p issn
2716-3113

e issn
2715-7245

SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurnal Samudra Bahasa

Volume 5 Nomor 2

November 2022

Visit https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra

Alamat Redaksi:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Kec. Langsa Lama Kota Langsa, 24416

Penyunting
Dewan Redaksi Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Desain Sampul dan Tata Letak: Indah Fajarini, S.Pd., M.Pd.

Samudra Bahasa/Volume 5/Nomor 1/Juni 2022

P ISSN : 2716-3113
E ISSN : 2715-7245

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Dekan FKIP
Universitas Samudra
Drs. Muhammad Yakob, M.Pd. QIA.

Redaktur
Koordinator Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Joko Hariadi, S.Pd., M.Pd.

REVIEWER
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Yakob, S.Pd., M.Hum.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Desy Irafadillah Effendi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.

Dosen Prodi Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Syiah Kuala
Dr. Ramli, M.Pd

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SEKRETARIAT

Dewan Sekretariat
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
Universitas Samudra
Fadlia, S.S., M.Ed.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Arif Fadhilah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Azrul Rizki, S.Pd., M.Pd.

Fotografer
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd.

Desain Grafis
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Indah Fajarini, S.Pd., M.Pd.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, w.w.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Samudra Bahasa kembali hadir menerbitkan artikel-artikel dari para akademisi bahasa yang membahas mengenai isu-isu kebahasaan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Edisi kali ini memuat artikel kebahasaan dalam lingkup yang luas. Dimulai dengan artikel mengenai penerapan teknik PjBL oleh Indah Fajarini. Kemudian, terdapat artikel yang membahas kohesi leksikal dan gramatikal pada teks persuasi. Pembahasan dilanjutkan dengan artikel mengenai kemampuan menulis teks cerita inspiratif oleh siswa kelas IX. Edisi ini ditutup dengan artikel yang mengkaji pemakaian kalimat imperatif pada proses jual beli di pusat perbelanjaan.

Semoga artikel-artikel yang hadir pada edisi kali ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi referensi bagi para pembaca. Kami dari pihak redaksi juga selalu mengundang para pakar, akademisi, dan praktisi untuk selalu menyumbangkan tulisan ilmiahnya pada kami. Kami turut pula menerima saran dari para pembaca demi peningkatan dan kemajuan jurnal ini.

Salam hangat,
Redaksi

JurnalSamudraBahasa
Volume 5 Nomor 2
November 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS PRAANGGAPAN TUTURAN PADA BERITA SAPA INDONESIA PAGI DI KOMPAS TV

Zuhdiati 1[1*]
Joko Hariadi 2 [2]
Muhammad Taufik Hidayat 3[3]

[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
[2]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

*zuhdiati97@gmail.com

Abstract

This research is entitled Analysis of Speech Presupposition on the Morning News of Sapa Indonesia on Kompas TV. The formulation of the problem is what is the presupposition of the speech in the Morning Indonesia News on Kompas TV. The purpose of the study was to analyze the Presupposition of Speech on the Morning Indonesian Greeting News on Kompas TV. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The subject of this research is an informant on the news of Sapa Indonesia Pagi on Kompas TV broadcast. The object of this research is the story on the Sapa Indonesia Pagi news on Kompas TV. SBLC data collection techniques, notes, and records and data analysis steps in this study, including data collection, data reduction, data presentation and verification. The results showed that (1) existential presuppositions amounted to 36 data, namely the word police, victim, minibus, goods, victim, building, JH, vehicle, victim, truck driver, three people, health workers, two employees, 5 passengers, 7 units. Cars, trucks belonging to the Sanitation Service, lack of witnesses, birds, and two people, several people, a resident's house, a man, and 3 passengers, in Solo, Central Java, Eternal Funeral Home, Cartel for Cremation of Covid-19 bodies, Arah Magetang, to the hospital, (2) factual presuppositions of 9 data, namely helping, effecting, predicting, guessing, scorching, and triggered, will still be extended. (3) Non-factive presuppositions consist of 4 data, namely shadowing and imagining, if for example, and approximately. (4) Lexical presuppositions consist of 5 data, namely return, usually, return, often relapse. (5) Structural presuppositions are what, what, why, if extended, what, how, what is this. (6) Counterfactual presuppositions consist of 2 data if, and maybe.

Keywords: Presupposition, Speech, Greetings News Indonesia Morning

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV. Rumusan masalah berapakah Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV. Tujuan penelitian menganalisis Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah informan pada berita Sapa Indonesia Pagi di siaran Kompas TV. Objek penelitian ini adalah tuturan pada berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV. Teknik pengumpulan data SBLC, catat, dan rekam dan langkah-langkah penganalisisan data dalam penelitian ini, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) praanggapan eksistensial berjumlah 36 data yaitu kata polisi, korban, minibus, barang, korban, gedung, JH, kendaraan, korban, sopir truk, tiga orang, tenaga kesehatan, dua orang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

karyawan, 5 penumpang, 7 unit mobil, truk milik Dinas Kebersihan, minimnya saksi, burung-burung, dan dua orang, beberapa orang, rumah warga, seorang pria, dan 3 penumpang, di Solo Jawa Tengah, Rumah Duka Abadi, Kartel Kremasi jenazah covid-19, Arah Magetang, ke rumah sakit, (2) Praanggapan faktual berjumlah 9 data yaitu membantu, akibat, memprediksi, kira, menghanguskan, dan dipicu, masih akan diperpanjang. (3) Praanggapan non-faktif berjumlah 4 data yaitu membayangi dan bayangin, kalau misalnya, dan kira-kira. (4) Pranggapan leksikal berjumlah 5 data yaitu kembali, biasanya, kembali, sering kambuh. (5) Praanggapan struktural berjumlah yaitu gimana ya, apa, ini kenapa, kalau diperpanjang, apakah, gimana, apakah ini. (6) Pranggapan konterfaktual berjumlah 2 data seandainya, dan mungkin.

Kata Kunci: Praanggapan, Tuturan, Berita Sapa Indonesia Pagi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa. Bahasa merupakan suatu media yang dipakai untuk bersosialisasi dengan seseorang. Di dalam bahasa terdapat pesan yang dianggap penting oleh masyarakat. Hal sederhana sebagai wujud interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya adalah adanya komunikasi untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Seperti yang dikatakan Keraf (dalam Sholihatin, 2019) "Manusia berhubungan erat dengan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat."

Menurut Yule (2014:3) "Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsiarkan oleh pendengar (pembaca)." Pragmatik merupakan ilmu dari cabang linguistik, seperti semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi. Pragmatik dapat dikatakan maksud penutur, artinya pragmatik ada untuk dipahami makna. Tuturan yang berupa dugaan dapat bersifat benar atau salah dalam suatu praanggapan.

Informasi dapat timbul dari bahasa yang dituturkan oleh seseorang baik opini maupun fakta. Pemerolehan informasi dapat berupa dari media atau tanpa media. Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesannya kepada seseorang atau khalayak. Menurut Cangara media (dalam Saragih, 2018:82) mengatakan bahwa "Media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya." Oleh karena itu, Media massa dapat dikatakan sebagai tempat mengpublikasikan suatu berita.

Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang memberikan informasi melalui program berita dengan adanya presenter atau pembawa acara berita. Program berita yang kini tayang sangat beragam terutama pada siaran Kompas TV yang menayangkan berbagai berita masa kini. Kompas TV adalah salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Salah satu program acara berita di Kompas TV yaitu pada berita Sapa Indonesia Pagi. Selain itu, Kompas TV juga merupakan sebuah perusahaan media yang menyajikan konten tayangan televisi inspiratif dan menghibur untuk keluarga Indonesia seperti acara *Stand Up Comedy, Food Story*, Ayo Sehat, *Update Corona*, Bincang Kita, Kalam Hati dan sebagainya. Bila dilihat dari survei kualitas program siaran berita berdasarkan lembaga penyiaran, Kompas TV mencapai indeks tertinggi untuk indikator akurasi (3.33) dibandingkan dengan siaran televisi lain seperti GTV, Indosiar, Metro TV, Trans TV dan beberapa siaran televisi lain yang memperoleh indeks yang rendah.

Praanggapan selalu muncul dalam peristiwa tutur. Tuturan dari Pernyataan yang diujarkan oleh penutur tidak terlepas dari adanya praanggapan yang melatarbelakanginya, seperti pada program Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV dengan pembawa berita Bayu Sutiyono dan Timothy Marbun, peristiwa terjadi Selasa tanggal 16 Februari 2021 Pukul 07:00-09:30 WIB. Laporan berita utama mengenai Longgsor di Kabupaten Ganjuk, Jawa Timur.

Tuturan : "Mengenai informasi pencarian para korban yang diduga *masih tertimbun* longgsor di Ganjuk, Jawa Timur." Tutur Presenter Bayu Sutiyono.

Praanggapan pada tuturan presenter Bayu Sutiyono, yaitu pada frasa *masih tertimbun*. Frasa *masih tertimbun* merupakan suatu asumsi yang bisa benar atau dapat menjadi salah. Tuturan Bayu Sutiyono memiliki maksud menginformasikan suatu kejadian para korban yang tertimbun longsor, ujaran tersebut masih mengandung dugaan yang belum dipastikan benar atau ketidakbenaran suatu pernyataan. Perkataan jurnalis masih berupa asumsi terhadap korban yang hanya menduga dengan melihat konteksnya namun setelah dilakukan pencarian hari ke-3 TIM SAR menemukan satu jenazah dari lokasi longsor. Frasa kata kerja *masih tertimbun* dapat dipraanggapkan bahwa suatu kejadian yang memang benar terjadi atau bersifat fakta. Kebenaran suatu praanggapan tersebut dapat dilihat dari penemuan kembali satu jenazah dari lokasi longsor.

Penelitian tentang analisis praanggapan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian analisis praanggapan tuturan pada berita sapa Indonesia pagi di Kompas TV belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wijayanti (2016) "Presuposisi dan Implikatur Pada *Stand Up Comedy* Indonesia*."*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Searah dengan Wijayanti, penelitian yang dilakukan Purwanigrum (2019) mengenai praanggapan yaitu "Praanggapan Pada Tuturan Neneng Garut: Kajian Pragmatik dalam *Stand Up Comedy Academy* (SUCA 3)." Sejalan dengan Purwaningrum, penelitian yang dilakukan Andryanto, dkk (2014) mengenai praanggapan berjudul *"*Analisis Praanggapan Pada Percakapan Tayangan *"Sketsa"* di Trans TV."
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimanakah Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV?" Setelah mengetahui rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk "Menganalisis Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV."

Metodogi Penelitian

Pendekatan dalam penelitian "Analisis Praanggapan Tuturan Pada Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV" menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2019:360) mengatakan bahwa "Pada metode kualitatif, penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, penelitian diarahkan untuk memahami makna, menemukan hipotesis dan mengkontruksi fenomena." Sementara itu, menurut Mantra (dalam Siyoto, 2015:28) menyatakan bahwa "Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. subjek penelitian ini adalah informan pada berita Sapa Indonesia Pagi di siaran Kompas TV. Sedangkan Objek penelitian ini adalah tuturan pada berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV. Penelitian dilakukan dari tanggal 19 Juli - 6 Agustus 2021, pukul 07:00-09:30 WIB pada hari Senin - Jumat dalam satu minggu lima kali selama tiga minggu dengan 15 tayangan berita.

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mendapatkan objek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di rumah dengan cara menyimak acara berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Selanjutnya, tahap yang paling penting dalam menentukan suatu penelitian ini yaitu tahapan; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Praanggapan Eksistensial

Tuturan : *Beberapa orang* diduga menjadi Bandar judi dari sambung *ayam ini* dan *pemilik rumah* dibawa untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Pada penggalan tuturan yang telah diuraikan, bahwa tuturan (1) yang mengandung PE dengan penanda frasa kata benda. Adanya tuturan (1) tentunya dipengaruhi oleh konteks yang mendukung tuturan yaitu perjudian sambung ayam yang dilakukan oleh warga Mantraman Jakarta ditangkap oleh polisi dikarenakan hal yang dilakukan ditengah PPKM dan memang tidak diperbolehkan. Pada tuturan tersebut entitas suatu keberadaan ditunjukkan dengan menggunakan penanda frasa kata benda yaitu *beberapa orang, ayam ini,* dan *pemilik rumah*.

2. Praanggapan Faktual

Tuturan : Dugaan saya karna vaksin itu *membantu* sekitar lima hari saja sebenarnya gejelanya, inikan ada masa pemulihan dan lain-lain.

Pada tuturan tersebut mengandung praanggapan faktual pada kata *membantu* yang menduga bahwa seorang presenter yaitu Timothy Marbun sembuh dikarenakan vaksinasi dia bahkan sudah dua kali vaksin dan nyatanya sudah kembali beraktivitas seperti biasanya.

3. Praanggapan Non-Faktual

Tuturan : Anda kembali lagi di Kompas bisnis saudara, Pak Demi *membayangi* target lifting minyak satu juta barel per hari.

Berdasarkan tuturan yang telah diuraikan, bahwa tuturan yang mengandung praanggapan pada ujaran "Pak Demi membayangi target lifting minyak satu juta barel per hari." Ujaran ini mengandung praanggapan non-faktif terletak pada penanda kata kerja *membayangi*.

4. Praanggapan Leksikal

Tuturan : Aksi begal *kembali* terjadi di Kota Medan Sumatra Utara.

Tuturan (4) mengandung PL ditandai dengan kata *kembali.* Tuturanya berkonteks Sebuah video

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

yang memperlihatkan begal sepeda motor dijalan Jamin Ginting Medan pada Jumat dini hari.

5. Praanggapan Struktural

Tuturan : Di PPKM darurat kalau saya bilang ini, *kalau diperpenjang*?.

Tuturan ini menunjukkan suatu kalimat pertanyaan kepada pak wali kota yang Bayu langsung berasumsi dengan pertanyaan *kalau diperpanjang.* Jadi, Bayu langsung menduga bahwa akan diperpanjangnya PPKM darurat namun dipastikan lagi, dengan menanyakan kepada wali kota.

6. Praanggapan Konterfaktual

Tuturan : Kalau memang ini nanti *seandainya* KPK tidak mau melakukan ngotot atau korektif atau melakukan tindakan berdasarkan apa yang dikeluarkan oleh OMBUDSMAN, Karena sudah jelas gitu.

Tuturan tersebut mempunyai penanda PK yaitu kata *seandainya.* kata *seandainya* bermaksud umpama dengan penanda PK tersebut dapat memunculkan praanggapan yang mengasumsikan bahwa kenyataannya belum tentu benar.

Penelitian dalam Analisis Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV, yakni berkenaan dengan presuposisi eksistensial, presuposisi struktural, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi konterfaktual, dapat dijelaskan bahwa masing-masing presuposisi memiliki penanda praanggapan yang berbeda-beda. Dengan pemerolehan data pada masing-masing praanggapan yaitu praanggapan eksistensial (11), praanggapan faktual (8), praanggapan non-faktual (3), praanggapan struktural (8), praanggapan leksikal (5), praanggapan konterfaktual (2).

Berkenaan praanggapan konterfaktual terdapat persamaan antara praanggapan non-faktual yang sangat sulit untuk ditandai karena sama-sama membahas suatu yang tidak terdapat kebenaran atau tidak nyata. Hal ini ditunjukkan pada data yang telah didapatkan peneliti berjumlah sangat sedikit mengenai praanggapan konterfaktual maupun praanggapan non-faktual. Untuk mengetahui tuturan tersebut mengandung pranggapan non-faktual atau praanggapan konterfaktual yaitu dengan melihat konteks tuturan, Seperti praanggapan konterfaktual merupakan praanggapan yang penuh perandaian sedangkan praanggapan non-faktual praanggapan yang tidak nyata, misalnya membayangi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Analisis Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV, meliputi praanggapan eksistensial yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian sebanyak 11 data penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian. Data tersebut sudah mencakup tiga jenis penanda presuposisi eksistensial, yaitu kata benda 11 data penelitian, frasa kata benda 18 data penelitian, dan frasa kata keterangan 7 data penelitian. Praanggapan faktual yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian sebanyak 7 data penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian. Data tersebut sudah mencakup dua jenis penanda praanggapan faktual, yaitu 6 kata kerja dan 1 farasa kata kerja. Praanggapan non-faktual yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian sebanyak 4 data penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian. Data tersebut sudah mencakup 2 kata kerja dan 2 frasa kata benda penanda praanggapan non-faktual.

Praanggapan leksikal yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian sebanyak 5 data penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian. Data tersebut sudah mencakup 4 kata dan 1 frasa penanda praanggapan leksikal. Adapun penanda PL berupa kata dalam data penelitiannya meliputi, *kembali, biasanyakan, biasanya, kembali* dan frasa *sering kambuh.*

Praanggapan struktural yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian sebanyak 8 data penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian. Data tersebut sudah mencakup 8 kata tanya penanda praanggapan struktural. Adapun penanda PS berupa kata tanya dalam data penelitiannya meliputi, *kalau diperpanjang, apakah, gimana ya, apa, ini kenapa, apakah, gimana, dan apakah ini.*

Praanggapan konterfaktual yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian sebanyak 2 data penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian. Data tersebut sudah mencakup 2 kata

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

penanda praanggapan non-faktual. Adapun penanda PK dalam data penelitiannya meliputi, mungkin dan *seandainya.*

Berdasarkan temuan penelitia ini, peneliti ajukan beberapa saran, yaitu (1) semua tuturan sangat erat kaitannya dengan konteks sehingga dalam penentuan praanggapan harus memperhatikan konteks, (2) penelitian ini penting terkait dengan pragmatik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian oleh peneliti-peneliti berikutnya dengan objek yang lain, dan (3) karena kurangnya bahasan tentang praanggapan dalam buku-buku kajian pragmatik, penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan pembelajaran pragmatik pada bahasan praanggapan.

DAFTAR REFERENSI

Andryanto, Sugeng Febry dkk. 2014. "Analisis Praanggapan Pada Percakapan Tayangan *"Sketsa"* di Trans TV", *Basastra.* Vol. 2, No. 3, Agustus 2014.

Arifita dkk. 2018. "Ironi dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun pada *Manga Koe No Katachi." Journal Jananology.* Vol. 6, No. 2, Maret-Agustus 2018.

Atmawati, Dwi. 2011. "Prinsip Pollyanna dalam Wacana Dakwah (Kajian Pragmatik)." *Journal Kajian Linguistik dan Sastra.* Vol. 23, No. 1, Juni 2011.

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Darussalam : Unsyiah.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Cummings, Louise. 2019. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dia, Eva Ery. 2012. *Analisis Praanggapan: Konsep Tindak Tutur (Presupposition) dalam Program Talk Show.* Malang : Madani.

Hermaji, Bowo. 2019. *Teori Pragmatik.* Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Jakarta : Universitas Indonesia.

Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Maufur, Syibli. 2016. "Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Crebon." *Journal Al Ibrida.* Vol. 3, No. 1, Juni 2016.

Payuyasa dkk. 2014. "Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh." *Journal.* Vol. 3, 2014.

Purwanigrum, Prapti Wigati. 2019. "Praanggapan Pada Tuturan Neneng Garut: Kajian Pragmatik dalam *Stand Up Comedy Academy* (SUCA 3)", *Journal Wanastra.* Vol. 11, No. 1, Maret 2019.

Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis.* Surakarta : Yuma Pustaka.

Sholihatin, Endang. 2019. "Kajian Presuposisi Pada Tuturan Makian Masyarakat Arek", *Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 4, No 1, April 2019.

Siregar. 2020. "Analisis Presuposisi Pada Percakapan Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa Tahun 2019", *Journal Samudra Bahasa.* Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

Siyoto, dkk. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta : Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Suryanti. 2020. *Pragmatik.* Jateng : Lakesha.

Sukmadinata, Nana Syaoidah. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sutendroe, Dhea Marlina dkk. 2018. "Persepsi Mahasiswa Pada Tayangan AIMAN Kompas TV", *Journal Ilmu Jurnalistik*. Vol. 3, No. 1, 2018.

Subiyatninggsih, Foriyani. 2017. "Prinsip Kelakar dan Prinsip Daya Tarik dalam Wacana Cakkuk." *Journal Widyaparma.* Vol. 45, No. 1, Juni 2017.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa

Vera, Nawiroh. 2018. *Komunikasi Massa.* Bogor : Ghalia Indonesia.

Wijayanti, Asri. 2016. "Presuposisi dan Implikatur Pada *Stand Up Comedy* Indonesia", *Journal Transformatika*. Vol. 12, No. 2, September 2016.

Wiryotinoyo, Mujiyono. 2006. "Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa." *Journal Bahasa dan Seni.* Vol. 34, No. 2, Agustus 2006.

Yule, George. 2014. *Pragmatik.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

DAFTAR ISI

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Project Based Learning
Upaya Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Mahasiswa
Dalam Mata Kuliah Penulisan Kreatif..... 1-11
Indah Fajarini

Kajian Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Teks Persuasi
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2021/2022.. 12-22
Ahmad Nurcahyo, Imam Baehaqie

Kemampuan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed
dalam Menulis Cerita Inspiratif dengan Memperhatikan
Struktur dan Kaidah Kebahasaan..... 23-31
Raudatul Iklima, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat

Analisis Praanggapan Tuturan pada
Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV..... 32-38
Zuhdiati, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat

Analis Pemakaian Kalimat Imperatif dalam
Proses Jual Beli di Pusat Perbelanjaan (Langsa Town Square)..... 39-48
Teguh Rahayu, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 2
November 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

KAJIAN KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA TEKS PERSUASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 NATAL TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022

Ahmad Nur Cahyo[1]
Imam Baehaqie [2]

Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

email: nurcahyoahmad3@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the use of lexical and grammatical cohesion markers in students' persuasion texts and analyze the dominant use of cohesion in persuasion texts for class VIII students of SMP Negeri 2 Natal in the 2021/2022 academic year. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research were students of class VIII with the object in the form of student persuasion texts as many as 20 texts. Data was collected using the reading method and note-taking technique. The collected data was identified and then analyzed by qualitative descriptive analysis technique using the agih method. Based on the results of the study, it shows that there is the use of lexical and grammatical cohesion in the persuasive text of class VIII students of SMP Negeri 2 Natal in the 2021/2022 academic year. First, the use of lexical cohesion from the 20 students' persuasive texts consisted of 68 data from all types of lexical cohesion including 26 repetitions, 18 types of synonyms, 12 antonyms, 9 hyponym markers, 2 collocation markers and 1 equivalence marker. Second, the use of grammatical cohesion from the 20 students' persuasive texts consisted of 120 data from all types of grammatical cohesion including 90 conjunctions, 4 ellipsis, 1 substitution, and 26 references. Third, the use of lexical and grammatical cohesion which is dominantly used by students in persuasive texts is the use of grammatical cohesion devices on the type of conjunction marker as much as 90 data or 75% with an average use of cohesion of 25.2% which is categorized as low or not good.

Keywords: lexical cohesion, grammatical and persuasive text.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi leksikal dan gramatikal dalam teks persuasi siswa dan menganalisis kedominanan penggunaan kohesi dalam teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dengan objek berupa teks persuasi siswa sebanyak 20 teks. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan teknik catat. Data yang dikumpulkan diidentifikasikan kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan metode agih. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal tahun pembelajaran 2021/2022. Pertama, penggunaan kohesi leksikal dari 20 teks persuasi siswa tersebut sebanyak 68 data dari keseluruhan jenis kohesi leksikal diantaranya ada 26 repetisi, 18 jenis sinonim, 12 antonim, 9 penanda hiponim, 2 penanda kolokasi dan 1 penanda ekuivalensi. Kedua, penggunaan kohesi gramatikal dari 20 teks persuasi siswa tersebut sebanyak 120 data dari keseluruhan jenis kohesi gramatikal diantaranya, 90 konjungsi, 4 elipsis, 1 subtitusi, dan 26 referensi . Ketiga, Penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal yang dominan dipakai siswa pada teks persuasi yaitu penggunaan piranti kohesi gramatikal pada jenis penanda konjungsi sebanyak 90 data atau 75% dengan rata – rata penggunaan kohesi sebesar 25,2% yang dikategorikan rendah atau tidak baik.

Kata kunci: kohesi leksikal, gramatikal dan teks persuasi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dalam berinteraksi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk saling berkomunikasi, menyampaikan suatu ide pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan dengan orang lain. Peran Bahasa Indonesia sangat penting dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditempatkan sebagai salah satu program studi yang diajarkan disekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan .Keterampilan berbahasa yang sering menjadi tolok ukur kecakapan seseorang dalam berkomunikasi adalah keterampilan menulis. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk pengaktualisasian bahasa. Setiap orang bisa menulis, namun tidak semua orang mampu menulis dengan baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pada dasarnya menulis bukanlah kegiatan yang mudah, menulis diperlukan suatu proses berpikir yang matang. Karena itu, keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dilalui dengan adanya latihan serta praktik yang teratur dan berkesinambungan.Dalam kegiatan menulis teks, kalimat yang dihasilkan tidak perlu bertele-tele. Menggunakan kalimat yang pendek jika dibuat secara tepat dan lebih berbobot dari kalimat yang panjang namun salah dalam penggunaanya. Tulisan yang panjang tersebut justru sering tidak saling koheren karena hanya berputar-putar dan gagasannya meloncat-loncat. Namun perlu diperhatikan, tulisan yang pendek bukan berarti menuliskan kata-kata yang pendek melainkan harus menggunakan kalimat yang bermutu, singkat, padat dan jelas serta mudah dipahami struktur kalimatnya. Sebuah tulisan yang baik adalah tulisan yang mempunyai padu padan (koheren) antar kalimat.

Berdasarkan kurikulum 2013,Salah satu pembelajaran menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis teks persuasi. Teks persuasi adalah ragam teks yang berisi pendapat seseorang tentang suatu masalah aktual yang disertai argumen serta data pendukung pendapat untuk mengarahkan pikiran pembaca atau pendengar mengikuti apa yang disampaikan penulis (Waluyo, 2018: 193). Dengan menulis teks persuasi, seorang penulis berusaha menghimbau, mengajak maupun membujuk serta mempengaruhi seseorang terhadap kata-kata yang disampaikannya kepada pembaca dengan maksud si pembaca tersebut mengikuti arahan atau harapan sesuai keinginan penulis tersebut. Saat pembelajaran berakhir, peserta didik diharapkan mampu memproduksi atau

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

menulis teks persuasi berdasarkan struktur pembentuknya serta unsur-unsur kaidah kebahasaan yang ada di dalam teks persuasi.

Pembelajaran menulis teks di sekolah, pada kenyataannya masih menemui kendala. Teks yang dihasilkan oleh peserta didik masih kurang dari harapan. Pada saat peserta didik menulis sebuah teks, mereka kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide menjadi karangan yang utuh dan berkesinambungan, kesulitan membuat kalimat yang efektif dan komunikatif sehingga teks yang dihasilkan menjadi sulit dipahami dan tidak bermakna. Hal ini dilihat dari kalimat-kalimat peserta didik yang tidak adanya kepaduan dan kesinambungan dalam menghubungkan kata Sebuah teks yang baik harus ada kepaduan (kohesi) antar unsur baik itu melalui hubungan antar kata dengan kalimat antar kalimat dengan paragraf dan antarparagraf dalam wacana yang utuh atau koheren dengan piranti-pirantinya seperti penggunaan alat-alat kohesi secara tepat. Kohesi memiliki peran penting dalam menghasilkan teks yang utuh dan padu. Kohesi tidak hanya berhubungan dengan bentuk (kohesi gramatikal) tetapi juga berhubungan dengan makna (kohesi leksikal). Teks yang kohesif akan menunjukkan hubungan yang jelas antara satuan bentuk yang satu dan yang lain, sehingga makna teks menjadi jelas dan utuh. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh I Made Prapta Prasetia yang berjudul " Analisis Penggunaan Piranti Kohesi Dalam Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh.". Penelitian ini menunjukan hasil penggunaan piranti kohesi dalam karangan narasi siswa yang paling dominan dipakai ialah penggunaan kohesi gramatikal.Penggunaan piranti kohesi gramatikal tersebut diantaranya menggunakan piranti konjungsi digunakan sebanyak 111 buah (49%) kemudian disusul oleh piranti referensi sebanyak 108 buah (47,5%) dan piranti elipsis sebanyak 4 buah (1,8%). Selain itu, penelitian dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dilakukan oleh Yustina Dwi Nuryanti, dkk mengenai "Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018". Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal pada teks eksposisi siswa banyak menunjukan kebervariasian. Pada penggunaan kohesi gramatikal siswa banyak menggunakan penggunaan pengacuan (referensi) dengan jumlah 268 data.

Selanjutnya secara berturut-turut diikuti bentuk perangkaian (konjungsi) dengan jumlah 779 data, pelesapan (elipsis) dengan jumlah 31 data, dan penyulihan (substitusi) dengan jumlah 49 data. Sedangkan pada penggunaan kohesi leksikal, siswa banyak menggunakan penggunaan pengulangan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

(repetisi) mendominasi dengan jumlah 201 data. Selanjutnya, bentuk padan kata (sinonimi) dengan jumlah 35 data. Kemudian diikuti dengan lawan kata (antonimi) dengan jumlah 8 data, hubungan atas bawah (hiponimi) dengan jumlah 7 data, sanding kata (kolokasi) dengan jumlah 20 data, dan yang terakhir kesepadanan (ekuivalensi) dengan jumlah 5 data. Dalam penelitian ini juga mencantumkan kesalahan dalam penggunaan kohesi baik itu kohesi gramatikal maupun leksikal. Penggunaan kesalahan kohesi yang banyak ditemui ialah penggunaan kohesi gramatikal pada bentuk perangkaian (konjungsi) dengan persentase sebanyak 73,08%, sedangkan kesalahan yang paling sedikit adalah penggunaan bentuk pengacuan (referensi) dengan persentase sebanyak 3,85%. Hal serupa juga terdapat pada jurnal BASASTRA(jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya) yang berjudul " Piranti Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Tulisan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Surakartadan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia " oleh Agnes Heppy Kurniasari, dkk memuat hasil penelitian bahwa penggunaan piranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta meliputi pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Peneliti menemukan 18 pengacuan, 2 substitusi, 2 elipsis, dan 11 perangkaian sedangkan pada penggunaan piranti leksikal, penggunaan aspek repetisi lebih mendominasi dengan jumlah 4 data. Kemudian aspek antonimi dengan jumlah 2 data, sinonimi 1 data dan aspek hiponimi dengan jumlah 1 data sedangkan, penggunaan aspek kolokasi dan aspek ekuivalensi tidak ditemukan pada karangan siswa.

Pada penelitian ini juga mencantumkan bentuk kesalahan penggunaan kohesi pada tulisan deskripsi siswa. Kesalahan yang dilakukan lebih banyak pada aspek gramatikal yaitu pelesapan (elipsis) dan perangkaian (konjungsi). Secara persentase kesalahan pada konjungsi lebih mendominasi dengan persentase 57,70%. Kesalahan tersebut terjadi pada penggunaan konjungsi *dan, yang,* dan *pada saat.* Selanjutnya, kesalahan pada pelesapan dengan persentase 38,46% dan kesalahan berikutnya terjadi pada penyulihan dengan persentase 3,70%. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa belum menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Di samping itu, tingkat latihan menulis siswa masih rendah. Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana **"Analisis Piranti Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Natal Tahun Pembelajaran 2021/2022".** Permasalahan ini diambil karena dari

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan serta kemampuan menggunakan jenis-jenis kohesi baik itu gramatikal maupun leksikal dimiliki siswa kurang baik. Ketidakmampuan siswa dalam menggunakan jenis- jenis kohesi tampak pada kepaduan antar kata maupun kalimat dalam sebuah teks paragraf yang dibuatnya.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019 : 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena masalah yang diteliti berupa data berbentuk teks yang lebih tepatnya dijelaskan dengan menggunakan kata-kata.Penelitian ini menyajikan data selengkapnya dalam tabel data untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam Teks Persuasi siswa SMP Negeri 2 Natal

Hasil dan Pembahasan

1. Penanda Kohesi Leksikal pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Natal

Aspek leksikal yang dianalisis dalam penelitian ini berupa pengulangan (repetisi), persamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim), hubungan atas bawah (hiponimi), sanding kata (kolokasi), dan kesepadanan (ekuivalensi). Berikut ini disajikan penggunaan penanda kohesi leksikal pada teks persuasi siswa dalam bentuk tabel dibawah ini.

NO	Piranti Kohesi Leksikal	Jenis Deskriptor	Frekuensi	Penggunaan		Jumlah Keseluruhan
				Tepat	Tidak tepat	
1	Repetisi	Ulangan epizeuksis	14	21	5	26
		Ulangan tautotes	-			
		Ulangan anafora	6			
		Ulangan epistrofa	-			
		Ulangan simploke	-			
		Ulangan mesodiplosis	-			
		Ulangan epanalepsis	2			
		Ulangan anadiplosis	4			
2	Sinonim	Sinonim mutlak	-	-	-	18
		Sinonim semirip	17			
		Sinonim selingkung	1			
3	Antonim	Antonim mutlak	4	-	-	12
		Antonim kutub	6			
		Antonim hierarkial	-			
		Antonim majemuk	-			
		Antonim hubungan	2			
4	Hiponim		9	-	-	9
5	Kolokasi		2	-	-	2
6	Ekuivalensi		1	-	-	1
Total		68				

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah total keseluruhan piranti kohesi leksikal sebanyak 68 data diantaranya 26 jenis penanda leksikal berbentuk repetisi, 18 jenis penanda leksikal berbentuk sinonim, 12 jenis penanda leksikal berbentuk antonim, 9 penanda hiponim, 2 penanda kolokasi dan 1 penanda ekuivalensi.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

2. Penanda Kohesi Gramatikal pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Natal

Aspek gramatikal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah konjungsi, pelesapan (elipsis), penyulihan (subtitusi), dan pengacuan (referensi).Berikut ini disajikan penggunaan penanda kohesi gramatikal pada teks persuasi siswa dalam tabel dibawah ini.

NO	Piranti Kohesi Gramatikal	Jenis Deskriptor	Frekuensi	Penggunaan		Jumlah keseluruhan
				Tepat	Tidak tepat	
1	Konjungsi	Konjungsi koordinatif	26	80	10	90
		Konjungsi subordinatif	50			
		Konjungsi korelatif	6			
		Konjungsi antarkalimat	8			
		Konjungsi antarparagraf	-			
2	Elipsis		4	-	-	4
3	Subtitusi	Subtitusi nomina	1	-	-	1
		Subtitusi verba	-			
		Subtitusi frasa	-			
		Subtitusi klausa	-			
4	Referensi	Referensi persona	16	-	-	26
		Referensi demonstratif	8			
		Referensi komparatif	2			
Total			120			

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah total keseluruhan piranti kohesi gramatikal sebanyak 120 data diantaranya terdapat 90 jenis penanda gramatikal berbentuk konjungsi, 4 jenis penanda gramatikal berbentuk elipsis, 1 jenis penanda gramatikal berbentuk subtitusi, dan 26 jenis penanda gramatikal berbentuk referensi.

3. Kedominanan Penggunaan Piranti Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Teks Persuasi Siswa

Berdasarkan dari hasil penyajian data di atas terlihat bahwa penggunaan piranti kohesi leksikal dan gramatikal pada teks persuasi yang ditulis siswa menunjukan bahwa kedominanan penggunaan piranti kohesi terlihat pada penggunaan piranti kohesi gramatikal sebanyak 120 data dengan jenis penanda berbentuk konjungsi sebanyak 90 data, selanjutnya diikuti dengan jenis penanda berbentuk repetisi sebanyak 26 data. Sedangkan pada penggunaan kohesi leksikal jenis penanda yang dominan yang dipakai siswa adalah repetisi sebanyak 26 data dan diikuti sinonim dengan 18 data. Siswa telah menggunakan jenis penanda kohesi baik leksikal maupun gramatikal, meskipun persentasenya belum merata. Untuk menentukan persentase penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal dalam teks persuasi siswa ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase penggunaan} = \frac{jumlah\ penanda}{jumlah\ keseluruhan\ penanda} \times 100\ \%$$

Adapun hasil perhitungan persentase penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal adalah sebagai berikut.

Penanda kohesi leksikal

$$\text{Repetisi} = \frac{26}{68} \times 100\ \% = 38{,}23\%$$

$$\text{Sinonimi} = \frac{18}{68} \times 100\ \% = 26{,}47\%$$

$$\text{Antonimi} = \frac{12}{68} \times 100\ \% = 17{,}64\%$$

$$\text{Hiponimi} = \frac{9}{68} \times 100\ \% = 13{,}23\%$$

$$\text{Kolokasi} = \frac{2}{68} \times 100\ \% = 2{,}94\%$$

$$\text{Ekuivalensi} = \frac{1}{68} \times 100\ \% = 1{,}47\%$$

Penanda kohesi gramatikal

$$\text{Konjungsi} = \frac{90}{120} \times 100\ \% = 75\ \%$$

$$\text{Subtitusi} = \frac{1}{120} \times 100\ \% = 0{,}83\ \%$$

$$\text{Elipsis} = \frac{4}{120} \times 100\ \% = 3{,}33\ \%$$

$$\text{Referensi} = \frac{26}{120} \times 100\ \% = 21{,}66\ \%$$

Dari hasil perhitungan persentase diatas, dapat dilihat bahwa persentase penggunaan piranti kohesi leksikal dan gramatikal masih tergolong kurang baik. Hal ini terlihat dari perbedaan persentase yang sangat singnifikan antara kohesi leksikal dan juga gramatikal.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Persentase tertinggi penggunaan kohesi leksikal ada pada jenis penanda repetisi sebesar 38,23% sedangkan persentase terendah ada pada jenis penanda ekuavalensi sebesar 1,47%. Sementara itu, persentase tertinggi pada penggunaan piranti gramatikal ada pada jenis penanda konjungsi sebesar 75% sedangkan persentase terendah ada pada jenis penanda subtitusi sebesar 0,83%.

Piranti Kohesi Leksikal yang ada pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Natal

Piranti kohesi leksikal pada teks persuasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Natal terdiri atas pengulangan (repetisi), parsamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim), hubungan atas bawah (hiponimi), sanding kata (kolokasi), dan kesepadanan (ekuivalensi).

a.Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, kata, suku kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.Berikut ini adalah repetisi yang terdapat dalam teks persuasi siswa.

Sampah merupakan isu yang cukup meresahkan di Indonesia. Masih terlalu banyak jenis sampah baik sampah kecil maupun besar yang berserakan disekitar kita. Banyak orang juga menyepelekan bahwa sekecil apapun sampah,tetap ada dampaknya. Sekecil apapun sampah tetap sampah,tidak akan berubah. (F1)

Dari data 1 diatas terdapat repetisi yang berbentuk ulangan epizeuksis yang pada kata *sampah* yang merupakan kata yang dipentingkan secara berturut-turut dalam paragraf tersebut terlihat kata itu diulang hingga lima kali. Namun, penggunaaan repetisi ini tidak tepat. Karena menimbulkan pemborosan kata dan menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Penggunaan kata sampah sebaiknya dimasukan dengan unsur subtitusi dan sebagian kata di hilangkan atau lesapkan. Adapun perbaikan dari data 1 diatas sebagai berikut:

" *Sampah merupakan isu yang cukup meresahkan di Indonesia. Masih terlalu banyak jenis sampah baik (x) kecil maupun besar yang berserakan disekitar kita. Banyak orang juga menyepelekan bahwa sekecil apapun sampah,tetap ada dampaknya. Ia tidak akan berubah." (F1).*

b.Sinonim

Sumarlan (2003: 39) mengatakan bahwa sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonim digunakan untuk menjalin hubungan makna yang sama maupun mirip unsur bahasanya dalam wacana.

Belum lagi dampaknya langsung. Bau dari aroma tidak sedap sampah dapat mengganggu indra penciuman kita.(F4)

Pada data 2 diatas terdapat penggunaan kohesi leksikal yaitu penggunaan sinonim semirip pada kata *bau dan aroma* karena kata tersebut masih memiliki makna yang sama yaitu tentang bau-bauan.

c. Antonim

Antonim merupakan penggunaan kata-kata frasa yang maknanya berlawanan. Berikut ini adalah penggunaan antonim yang terdapat dalam teks persuasi siswa.

Sebenarnnya dunia politik bagaikan dunia yang kerap manis didepan namun menghanyutkan dibelakang.(N6)

Pada data (3) terdapat penggunaan antonim mutlak yaitu terdapat pada kata *depan* yang antonim atau lawan katanya adalah *belakang.*

d. Hiponim

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Hiponim adalah bentuk ujaran yang maknanya memiliki makna ujaran lain. Hiponim juga merupakan hubungan antara bahasa yang bermakna spesifik dan unsur bahasa yang bersifat generik. Adapun hiponim pada penelitian ini sebagai berikut.

Permainan-permainan tradisional seperti layang-layang, petak umpet, kelereng, congklak, batu bekel, lompat tali merupakan permainan yang populer dimainkan anak-anak.(S2)

Pada data (4) diatas terdapat penggunaan jenis kohesi leksikal hiponim yaitu permainan tradisional yang mempunyai relasi makna dengan kata layang-layang, petak umpet, kelereng, congklak, batu bekel dan lompat tali.

e. Kolokasi

Kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam penggunaan pilihan yang cenderung digunakan secara berdampingan.Adapun data tentang kolokasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Peraturan tata tertib dibuat untuk dipatuhi baik oleh guru, siswa maupun civitas akademik yang masih berada dilingkungan sekolah agar terciptanya kedisplinan.(DM2)

Pada data 5 diatas kata *peraturan tata tertib,guru,siswa,civitas akademik,sekolah* merupakan kata yang berkolokasi atau dipakai secara berdampingan dalam dunia pendidikan.

f. Ekuivalensi

Sumarlam 2003:46 menyatakan bahwa ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertenu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Hubungan kesepadanan tersebut ditunjukkan oleh kata hasil proses afiksasi dari morfrem-morfem asal yang sama.

Dengan membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan dampak yang buruk baik bagi lingkungan maupun diri sendiri. Karena itu, sebaiknya buanglah sampah pada tempatnya seperti tong sampah maupun tempat pembuangan khusus sampah.(F4)

Pada data 6 diatas terlihat bahwa kata *buanglah, pembuangan, membuang* termasuk kedalam ekuivalensi yang memiliki hubungan kesepadanan. Hal ini bertujuan agar kalimat tersebut lebih variatif.

Piranti Kohesi Gramatikal yang ada pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Natal

Piranti kohesi gramatikal antarkalimat yang terdapat pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Natal terdiri dari piranti kohesi gramatikal konjungsi, substitusi, elipsis, dan referensi.

a. Konjungsi

Konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung,perangkai atau penghubung dalam kata, frasa,klausa,kalimat dalam sebuah wacana. Berikut ini adalah konjungsi yang terdapat dalam teks persuasi siswa.

Oleh karena itu, buanglah sampah pada tempatnya. Sekecil apapun sampah atau sesederhana itu,maka berbagai dampak negatif akan terhindarkan. Karena saat kita membuang sampah sembaranagan sama juga halnya kita menjadi pribadi yang kotor seperti sampah itu dan pada akhirnya merugikan diri sendiri.(F5)

Dari data 1 diatas terdapat konjungsi subordinatif sebab berupa oleh karena. Konjungsi tersebut menyatakan sebab. Makna sebab yang dihasilkan oleh konjungsi oleh karena yaitu membuang sampah sembarangan akan menyebabkan dampak negatif.

b.Elipsis

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Elipsis merupakan salah satu satuan gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan gramatikal tertentu yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks (Baryadi, 2002 : 24). Berikut ini adalah data-data ellipsis yang diperoleh dari teks persuasi siswa.

Penggunaan pupuk kimia memang dapat mempercepat pertumbuhan tanaman. X juga dapat memberikan keuntungan yang melimpah bagi petani dari hasil panen.(G4)

Dari data 2 diatas terdapat penghilangan kata berupa *penggunaan pupuk kimia* yang pada kalimat selanjutnya kata tersebut dilesapkan bermaksud agar kalimat menjadi lebih efektif dengan tidak adanya pengulangan kata yang berlebihan.

c. Subtitusi

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu stuktur tertentu.

Saat ini Indonesia sedang gemparnya dalam pemilihan calon gubernur. Dari 2 pasangan calon gubernur yang sedang memperebutkan jabatan ini. Berbagai janji sudah mereka sampaikan hanya untuk memperoleh kursi yang tengah kosong itu. SM(2)

Dari data ke 3 diatas terdapat subtitusi nominal berupa kata *jabatan* yang diganti dengan subtitusi nominal juga berupa kata *kursi* yang keduanya memiliki makna yang sama dengan kategori yang sama pula.

d. Referensi

Referensi adalah penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk pada kata, kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Referensi yang terdapat dalam teks persuasi berfungsi untuk menandai adanya hubungan antarkalimat, sehingga keterkaitan antarkalimat itu dapat diketahui dan dipahami dengan baik. Sebagaimana definisinya, dalam penanda kohesi gramatikal referensi terdiri dari dua unsur yaitu unsur pengacu dan unsur yang diacu.

Oleh karena itu, kita perlu untuk mempertahankan kebudayaan yang hampir ditinggalkan oleh generasi muda saat ini, terutama bagi anak-anak. (S4)

Dari data 4 diatas terdapat referensi persona pertama bentuk jamak berupa kata *kita* yang mengacu pada generasi muda.Dengan ciri-ciri tersebut maka kata *kita* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada di dalam teks).

Kedominanan Penggunaan Piranti Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Teks Persuasi Siswa

Penggunaan piranti leksikal maupun gramatikal menunjukan kebervarisasian yang dimana penggunaan piranti gramatikal lebih mendominasi dari pada penggunaan piranti leksikal dengan rata-rata presentasi sebesar 25,2 % yang dikategorikan tidak baik. Penggunaan kohesi gramatikal berbentuk konjungsi yang sering digunakan siswa pada teks persuasi menunjukan bahwa sebagian siswa hanya mengacu pada beberapa kaidah kebahasaan pada teks persuasi yang salah satunya penggunaan kata penghubungan yang argumentatif.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan pada bab IV, peneliti menarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*,Penggunaan kohesi leksikal pada teks persuasi siswa SMP Negeri 2 Natal sebanyak 68 data yang terdiri atas referensi sebanyak 26 data,sinonim sebanyak 18 data, antonim sebanyak 12 data, hiponimi sebanyak 9 data, kolokasi sebanyak 2 data dan ekuivalensi sebanyak 1 data. Persentase

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

tertinggi penggunaan kohesi leksikal ada pada jenis penanda repetisi sebesar 38,23% sedangkan persentase terendah ada pada jenis penanda ekuavalensi sebesar 1,47 %. Sementara itu, persentase tertinggi pada penggunaan piranti gramatikal ada pada jenis penanda konjungsi sebesar 61,17% sedangkan persentase terendah ada pada jenis penanda subtitusi sebesar 2,35%. *Kedua,*Penggunaan kohesi gramatikal pada teks persuasi siswa SMP Negeri 2 Natal sebanyak 120 data yang terdiri atas konjungsi sebanyak 90 data, elpsis sebanyak 4 data,subtitusi sebanyak 1data dan referensi sebanyak 26 data. Persentase tertinggi pada penggunaan piranti gramatikal ada pada jenis penanda konjungsi sebesar 75% sedangkan persentase terendah ada pada jenis penanda subtitusi sebesar 0,83%. *Ketiga,* Penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal yang dominan ditulis siswa pada teks persuasi yaitu penggunaan piranti kohesi gramatikal pada jenis penanda konjungsi sebanyak 90 data atau 75 % dengan rata – rata penggunaan kohesi sebesar 24,7 % yang dikategorikan rendah atau tidak baik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkanadanya butir soal pada ketiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas XI SMA yang belum memenuhi standar kualitas yang baik. Dibuktikan dengan adanya butir soal yang belum memenuhi kriteria dari ketiga aspek yaitu pada RPP pertama terdapat aspek materi hanya memenuhi 100%, kemudian aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%, kemudian untuk RPP kedua terdapat 100% untuk aspek materi, aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%. sedangkan untuk RPP ketiga terdapat 75 % aspek materi , kemudian aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%.Penelitian kualitatif bukanlah penelitian yang langsung memvonis sebuah soal tersebut harus diganti, dikarenakan walaupun soal tersebut tidak memenuhi syarat satu aspek yang ditelaah akan tetapi soal tersebut juga memenuhi aspek aspek yang lain.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Alwi, Hasan dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka

Arikunto,Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta: Rineka Cipta

Bahrudin.2013. *Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal Antarkalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga.*Yogyakarta: Skripsi FBS UNY

Baryadi, Praptomo.2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Suli

Chaer, Abdul.2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Dwi Nuryati,Y.dkk. 2017.*Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas* .Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Kosasih,E.2017. *Buku Teks Siswa SMP Bahasa Indonesia. Edisi Revisi 2017*.Jakarta: Litbang Kemendikbud

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Kurniasari, AH.dkk.2016. *Piranti Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Tulisan Deskripsi Siswa Kelas VIII Smp Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia*. Jurnal BASASTRA

Moleong, LJ. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana:Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Prapta, I.M. 2009.*Penggunaan Piranti Kohesi dalam Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri Blahbatuh.*Artikel Ilmiah (tidak diterbitkan). Fakultas Bahasa dan Seni

Sugiyono,dkk.2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D.* Bandung: Alfabeta

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra

_____. 2010. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta

Suparno dan Yunus, 2018. *Keterampilan Dasar Menulis.*Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tarigan, G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*Bandung: CV. Angkasa

_____. 2009. *Pengajaran wacana*. Bandung. Angkasa

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 2
November 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJECT BASED LEARNING UPAYA MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS MAHASISWA DALAM MATA KULIAH PENULISAN KREATIF

Indah Fajarini 1[1*]

[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

*indahfajarini@unsam.ac.id

Abstract

This study aims to describe the application of the Project Based Learning model as an effort to improve Higher Order Thinking Skills in learning Creative Writing courses for Indonesian Language Education study program students. Students have difficulty understanding creative writing which was developed into an anthology in the form of a collection of short stories. One of the learning models that can be used is the Project Based Learning (PjBL) model, because the focus of the learning model is on creating products and directly involving students in the learning process. The research design is descriptive qualitative. The research was carried out in even semesters. The research subjects were 30 students of the Indonesian Language Education study program who had taken the Creative Writing course. The data collection technique used in this research is the method of observation, documentation, and questionnaires. In this study, researchers used non-participatory observation methods. The research results obtained from participant sheets, questionnaires, and student assignments were analyzed using qualitative descriptive to obtain real data during the process of implementing the Project Based Learning learning model. From the results of this study, the teaching and learning process for Creative Writing courses using the PjBL model 37.5% of students strongly agree to improve High Order Thinking Skills and motivate learning activities. Meanwhile, students who feel Agree learning with the PjBL model increase Higher Order Thinking Skills and motivate students with a range of around 62.5%. The final result of this study explains that 82.4% of students get the final grade in category A, and 17.6% of students get grades in category B (good). These results indicate that the Project Based learning (PjBL) learning model used by lecturers in the Creative Writing course is more understanding in writing literary works in the form of short stories.

Keywords:

Project Based Learning, Higher Order Thinking Skill, Creative Writing

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Pembelajaran Project Based Learning upaya meningkatkan Higher Order Thinking Skills dalam pembelajaran mata kuliah Penulisan Kreatif pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Mahasiswa mengalami kesulitan memahami penulisan kreatif yang dikembangkan menjadi antologi berupa kumpulan cerpen. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL), sebab fokus model pembelajaran tersebut menciptakan produk dan secara langsung melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Rancangan penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada semester genap. Subjek penelitian adalah 30 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang sudah menempuh mata kuliah Penulisan Kreatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, angket. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari lembar partisipan, angket, dan tugas mahasiswa dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data riil pada saat proses penerapan model pembelajaran Project Based Learning. Dari hasil penelitian ini proses belajar mengajar mata kuliah Penulisan Kreatif yang menggunakan model PjBL 37,5% mahasiswa merasa sangat setuju meningkatkan High Order Thinking Skills serta memotivasi kegiatan pembelajaran. Sementara itu, mahasiswa yang merasa Setuju pembealajaran dengan model PjBL meningkatkan Higher Order Thinking Skill dan memotivasi mahasiswa dengan rentang yaitu sekitar 62,5%. Hasil akhir penelitian ini menerangkan 82,4% mahasiswa mendapatkan nilai akhir kategori A, dan 17,6% mahasiswa mendapatkan nilai pada kategori B (baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Project Based learning (PjBL) yang digunakan oleh dosen pada mata kuliah Penulisan Kreatif lebih paham dalam menulis karya sastra berupa cerpen..

Kata Kunci:
Project Based Learning, Higher Order Thinking Skill, Penulisan Kreatif

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan peserta didik yang sudah dikategorikan sebagai manusia dewasa. Seorang mahasiswa sudah tentu dituntut untuk menguasai kemampuan, salah satu kemampuan yang penting dikuasai oleh mahasiswa adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah High Order Thinking Skills (HOTS), sebab berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu tahapan berpikir yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari dan setiap mahasiswa diarahkan untuk memiliki pola berpikir tingkat tinggi tersebut sebab kemampuan berpikir tingkat tinggi membuat seseorang dapat berpikir kritis. Program studi pendidikan bahasa Indonesia adalah program studi yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompeten dibidangnya. Oleh sebab itu mahasiswa prodi Pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Samudra tidak hanya diharapkan dapat menguasai konsep-konsep linguistik dan ilmu kependidikan melainkan juga dapat menguasai kemampuan menulis kreatif, seperti menulis cerpen, menulis esai, penalaran menulis opini, berpikir kritis, berpikir kreatif serta masih banyak lagi yang lainnya. Salah satu tujuan utama dari penerapan kurikulum KKNI dan Kampus Merdeka adalah mahasiswa harus dapat berpikir tingkat tinggi atau yang sering disebut dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Oleh karena itu, mahasiswa semester awal prodi pendidikan bahasa Indonesia harus dapat mengembangkan serta menguasai HOTS.

Pengambangan kemampuan Higher Order Thinking Skills mahasiswa diperlukan model pengajaran yang tepat. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan bagi para dosen kependidikan dalam menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual. Hal ini menuntut dosen, sebagai ujung tombak pendidikan, untuk menyusun strategi dan model pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan dosen untuk Mata Kuliah Psikologi Pendidikan yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran Case Method dan Project Based Learning yang didukung dengan HOT (High Order Thinking) yang diakomodir melalui taksonomi Bloom Level 4 kemampuan Analisis dan Sintesis, mengevaluasi dan Create.

Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) Daring berbasis Project Base Learning memiliki poin-poin penting di dalam penyusunan desain pembelajaran daring berbasis Project Based Learning antara lain memerhatikan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi, sehingga pembelajaran yang didesain sesuai dengan CPL dan menjawab kebutuhan dunia industri, antara lain dengan memerhatikan SKKNI untuk kompetensi program studi tersebut. Mata Kuliah Penulisan Kreatif pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Samudra dilaksanakan pada semester genap dengan bobot 2 SKS dan 1 unit kelas.

Melalui rumusan desain pembelajaran tersebut tentu memerlukan learning activity yang mendukung dari pencapaian agar mahasiswa mampu menganalisis dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Penerapan aktivitas pembelajaran yang tepat merupakan poin penting dalam Project Based Learning. Dengan demikian para dosen perlu melakukan desain aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan bobot beban belajar dari mata kuliah tersebut.

Model Pembelajaran Project Based Learning ini juga bertujuan untuk membimbing mahasiswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Menurut Daryanto dan Raharjo (2012: 162) Project Based Learning adalah model pembelajaran yang yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menintegrasikan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

pengetahuan beru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. Project Based Learning dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Kemudian Sugihartono (2015: 84) mengungkapkan metode proyek adalah metode pembelajaran berupa penyajian kepada mahasiswa materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperolah Model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student centered) yang salah satunya adalah model pembelajaran Project Based Learning. Dalam modul implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintetis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.

Model pembelajaran Project Based Learning memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi mahasiswa. Mulyasa (2014: 145) mengatakan Project Based Learning adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi.

Peserta didik secara langsung seperti mengalami pembelajaran berbasis proyek yang menitikberatkan pada masalah kontekstual, sehingga pelajaran berbasis proyek membuat mahasiswa berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreaktivitasnya melalui pengembangan untuk produk nyata berupa barang atau jasa. Sedangkan menurut Isriani (2015: 5) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning adalah model pembelajaran berpusat pada mahasiswa yang mendalami suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi agar mahasiswa memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek upaya mencapai kompetensi aspektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah High Order Thinking Skills (HOTS) yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Project Based Learning atau metode pembelajaran berbasis proyek. Premis yang digunakannya adalah bahwa otak manusia berpikir dalam beberapa cara berbeda yang dapat diidentifikasi, dan dapat dengan mudah digunakan kapan saja, sehingga dapat disusun sebuah cara terstruktur untuk mengembangkan metode dalam berpikir. Rajendran (2013: 159) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mengajarkan dan mendapatkan keterampilan berpikir dan berkreasi adalah dengan menggunakan model Project Based Learning. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan PJBL sebagai upaya meningkatkan Higher Order Thinking Skills mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia semester VII dalam mengikuti proses perkuliahan Penulisan Kreatif.

Selanjutnya Higher order Thinking Skills (HOTS) pada taksonomi Bloom, merupakan urutan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tinggi. Pada ranah kognitifnya, HOTS berada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. HOTS pertama kali dimunculkan pada tahun 1990 dan direvisi tahun 1990 agar lebih relevan digunakan oleh dunia pendidikan abad ke-21. Selanjutnya HOTS versi lama berupa kata benda yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Terapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Sedangkan HOTS setelah

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

direvisi menjadi kata kerja: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta (Anderson & Krathwol, 2010).

Sedangkan menurut Resnick , Higher Order Thinking Skills adalah suatu proses yang melibatkan mental, seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan reasoning. Adi W. Gunawan dalam bukunya Genius Learning Strategi mendefinisikan Higher Order Thinking Skills sebagai strategi dengan proses berpikir tingkat tinggi, siswa diharuskan untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang dapat memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.

Dari beberapa teori tentang strategi Higher Order Thinking Skills di atas dapat disimpulkan bahwa Higher Order Thinking Skills merupakan strategi yang menggunakan proses berpikir tinggi yang mendorong siswa untuk mencari dan mengeksplorasi informasi sendiri untuk mencari struktur serta hubungan yang mendasarinya, menggunakan fakta-fakta yang tersedia secara efektif dan tepat untuk memecahkan masalah. Strategi ini dapat merangsang siswa untuk mengintrepretasikan, menganalisa informasi sebelumnya sehingga tidak monoton.

Dalam pembelajaran konvensional biasanya pendidika menuntut peserta didiknya dengan banyak informasi yang harus dihafal dan diingat oleh siswa, namun dalam pembelajaran Higher Order Thinking Skills guru mengajarkan kepada anak untuk mencari sumber informasi, mengevaluasi informasi yang didapat dan berproses untuk dapat menggunakan informasi tersebut bagi diri mereka dan untuk orang lain. Pada dasarnya strategi Higher Order Thinking Skills bergantung kepada kemampuan pendidik dalam menyusun pertanyaan yang akan menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sehingga siswa dapat memecahkan masalah.Keahlian Higher Order Thinking Skills meliputi aspek berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.

Maka dari itu, Higher Order Thinking Skills dapat mendorong peserta didik lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Proses pembelajaran di kelas sudah sepatutnya diawali dengan merangsang siswa untuk berpikir lebih aktif dari masalah nyata yang pernah dialami atau dapat dipikirkan para siswa. Dengan cara seperti itu, para siswa tidak hanya disuguhi dengan teori-teori dan rumusrumus matematika yang sudah jadi, akan tetapi para siswa dilatih dan dibiasakan untuk belajar memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Terdapat beberapa alasan Higher Order Thinking Skills harus ditingkatkan dalam pembelajaran yakni agar mahasiswa paham informasi yang berarti memahami informasi sebagai proses yang tidak hanya mengetahui dan mengerti suatu informasi tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis suatu informasi, menemukan pokok pikiran yang terkandung dalam informasi, membuat hipotesis, menarik kesimpulan dan menghasilkan suatu solusi yang bermutu. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis project based learning dalam mengakomodasi higher order thinking skill mahasiswa dalam mata kuliah penulisan kreatif.

Metodogi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode pendekatan kualitatif yaitu mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekolompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Creswell dalam bukunya Research design (2017) penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Penelitian ini berfokus pada strategi yang pendidik gunakan dalam mempromosikan critical thinking mahasiswa dalam mata kuliah Penulisan Kreatif.

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan proses kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dalam membuat tulisan karya sastra prosa berupa cerpen sebagai tugas akhir perkuliahan dalam pembelajaran yang menggunakan model Project-Based Learning (PjBL). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2019 Unit 1 sejumlah 30 orang. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa membuat tulisan karya sastra prosa berupa cerpen yang menggunakan model Project-Based Learning (PjBL) pada mata kuliah Penulisan Kreatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, angket. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipatif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui situasi pembelajaran alami yang dilakukan oleh mahasiswa tanpa ada intervensi dari peneliti. Untuk mendapatkan situasi pembelajaran yang alami tentu peneliti harus mengambil jarak dengan subjek penelitian sehingga tercipta situasi yang diinginkan. Ketika melakukan observasi, peneliti mencatat hal-hal spesifik atau hal yang luar biasa yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Metode observasi ini, juga bersamaan dengan melakukan perekaman terhadap aktivitas di dalam kelas.

Penggunaan teknik perekaman ini dilakukan untuk mencegah kelalaian peneliti dalam mencatat aktivitas mahasiswa yang sedang mengerjakan proyek dalam bentuk antologi cerpen. Selain itu, teknik angket ini juga membantu ketika analisis data dilakukan. Proses perekaman yang akan dilakukan tidak mengganggu pembelajaran ataupun tidak merekayasa kondisi pembelajaran agar peneliti mendapatkan data yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, metode angket digunakan untuk mendapatkan data persepsi mahasiswa terhadap penggunaan model Project-Based Learning dan tugas mahasiswa sebagai tugas proyek akhir. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti menganalisis keseluruhan data berdasarkan pedoman yang digunakan dan mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian. Selanjutnya data disajikan dan disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Kuliah Penulisan Kreatif merupakan salah satu mata kuliah wajib yang terdapat dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra. Mata kuliah ini memberi bekal mahasiswa dalam mengembangkan ide/gagasan ke dalam bentuk tulisan yang bervariasi seperti cerpen, novel, cerita anak, esai, opini dan lain-lain. Materi pada perkuliahan Penulisan Kreatif yaitu materi teori dan praktik. Materi teori meliputi konsep dan teknik dasar menulis kreatif, menggali ide dan bahan tulisan, merancang tokoh dan latar, merancang alur dan konflik. Sedangkan praktiknya yaitu menulis teks nonfiksi, menulis teks fiksi, dan menulis cerita anak.

Metode pembelajaran yang digunakan pada perkuliahan Penulisan Kreatif yaitu metode ceramah, demonstrasi, penugasan berupa Project Based Learning. Masing-masing metode digunakan secara bergantian dengan disesuaikan dengan karakteristik setiap materi yang diberikan kepada mahasiswa. Beberapa metode pembelajaran diterapkan dengan harapan agar perkuliahan menjadi lebih menarik dan membangkitkan motivasi mahasiswa sehingga materi menjadi lebih mudah diterima oleh mahasiswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada hasil belajar mahasiswa.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Penerapan Model Project Based Learning pada Mata Kuliah Penulisan Kreatif dilakukan melalui tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran diantaranya yaitu Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi ajar berupa Power Point Text, dan Lembar Kerja Mahasiswa. Proyek dalam penerapan Model Project Based Learning pada Mata Kuliah Penulisan Kreatif ini adalah membuat cerpen yang disesuaikan dengan tema yang telah diberikan oleh dosen dan merealisasikannya dalam bentuk buku antologi cerpen.

1. *Proses Pembelajaran Mata Kuliah Penulisan Kreatif yang Menggunakan Model PjBLUpaya Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Mahasiswa*

a. Kegiatan Pendahuluan.
Pada kegiatan pendahuluan dosen mengawali dengan melakukan kegiatan apersepsi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa terhadap materi membuat tulisan karya sastra prosa berupa cerpen. Setelah dilakukan apersepsi, dosen menyampaikan tujuan perkuliahan setiap pertemuan.

b. Kegiatan Inti.
Sesuai dengan sintak model pembelajaran PjBL, dosen mengajukan pertanyaan mendasar kepada mahasiswa untuk membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang dilakukan secara mandiri terkait dengan membuat karya tulis. Mahasiswa diharapkan mampu mendesain perencanaan proyek yang harus dikerjakan setelah mendengarkan penjelasan tentang cara membuat karya tulis, kemudian memberikan kemandirian dan keleluasaan kepada mahasiswa untuk berkreasi. Pada saat mahasiswa mendesain perencanaan proyek, mereka bekerja dalam kelompok besar agar dapat mendiskusikan tema proyeknya sesuai dengan CPL. Selanjutnya, mengembangkan menjadi indikator pencapaian kompetensi, menentukan pengalaman belajar dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Kemudian merencanakan penilaian untuk mengetahui pencapaian CPL.
Langkah berikutnya, dosen dan mahasiswa menentukan jadwal mengumpulkan tugas proyek dengan kesepakatan bersama. Sesuai dengan kesepakatan bersama, sebelum mahasiswa mengumpulkan tugas maka dosen akan memonitor kemajuan proyek yang dikerjakaan oleh mahasiswa. Dosen menguji proses dan hasil belajar mahasiswa dalam mengerjakan proyek membuat karya tulis. Penilaian hasil mengerjakan proyek meliputi antara lain.

1) Pengelolaan kemampuan mahasiswa dalam pemilihan kata, penentuan tokoh, alur, latar, dan konflik,
2) mencari referensi, dan mengelola waktu untuk pelaksanaan masing-masing kegiatan.
3) Relevansi kegiatan dalam silabus dengan KD.
4) Keaslian produk (cerpen) yang dihasilkan mahasiswa merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi dosen berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek mahasiswa.
5) Inovasi dan kreativitas.
6) Hasil proyek mahasiswa terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

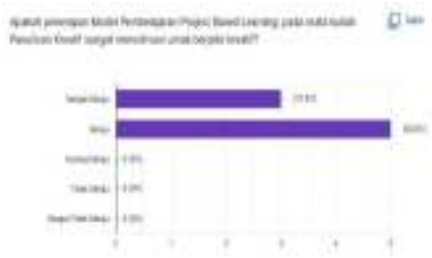
c. Kegiatan Akhir
Dosen dan mahasiswa menyimpulkan kegiatan proses pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan memberi tugas untuk pertemuan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Graaff (2003) yang melakukan penelitian tentang model PjBL mengemukakan bahwa konsep model PjBL, yaitu mulai dari mengidentifikasi karakteristik tentang prinsip pembelajaran teoretis, model pembelajaran, dan praktik pembelajaran dan pemecahan masalah, sehingga dapat disampaikan bahwa kegiatan dosen pada mata kuliah penulisan kreatif sesuai dengan konsep model PjBL. Setelah proses pengamatan pembelajaran dilakukan, peneliti kemudian memberikan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

angket terhadap mahasiswa untuk mengetahui respons atau persepsi mereka terhadap penerapan model PjBL dalam proses pembelajaran mata kuliah Penulisan Kreatif. Indikator angket dikelompokkan dalam tiga aspek, yakni motivasi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan, pemahaman mahasiswa terhadap materi pada saat perkuliahan mata kuliah Penulisan Kreatif yang menggunakan model PjBL, dan pengalaman mengerjakan proyek membuat karya tulis berupa buku antologi cerpen. Berikut dijelaskan lebih lanjut tentang hasil angket terhadap mahasiswa.

2. *Respon dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Penulisan Kreatif yang Menggunakan Model PjBLUpaya Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Mahasiswa*

a. Aspek Motivasi
Penerapan model PjBL mewujudkan imajinasi mahasiswa sebagai seorang penulis dan selalu semangat mengerjakan tugas dalam membuat karya tulis sastra berupa cerpen. Selain kreatif dan inovatif pada penelitian ini mahasiswa menguatarakan lebih berkesan dan paham dalam membuat karya Tulis berupa cerpen yang membantunya untuk termotivasi menjadi penulis untuk ke depannya. diungkapkan mahasiswa pada saat diberi tugas membuat karya tulis cerpen dan dapat diselesaikan tepat waktu. Motivasi mahasiswa tersebut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Motivasi mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan PjBL

Berdasarkan gambar di atas terdapat bahwa proses belajar mengajar mata kuliah Penulisan Kreatif yang menggunakan model PjBL 37,5% mahasiswa merasa sangat setuju meningkatkan High Order Thinking Skills serta memotivasi kegiatan pembelajaran. Pada saat mengerjakan tugas, mahasiswa mendapat arahan serta penjelasan lebih dahulu dari dosen tentang apa dan bagaimana menulis cerpen berdasarkan unsur penulisan cerpen sehingga mereka lebih aktif dalam mengerjakan tugas, lebih kreatif dan variatif, serta lebih sering konsultasi. Sementara itu, mahasiswa yang merasa Setuju pembealajaran dengan model PjBL meningkatkan Higher Order Thinking Skill dan memotivasi mahasiswa dengan rentang yaitu sekitar 62,5%.

b. Aspek Pemahaman
Model PjBL membuat mahasiswa lebih mudah memahami tentang cara menulis karya sastra berupa cerpen. Dengan model PjBL membuat mahasiswa kreatif dalam menentukan tema, latar, alur, penokohan, gaya bahasa. Seperti pada gambar 2 berikut ini.



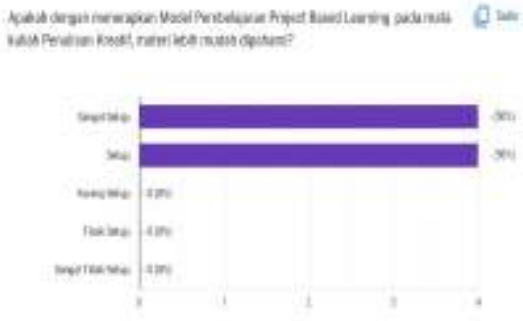
Gambar 2. Pemahaman Materi Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan gambar di atas terdapat bahwa proses belajar mengajar mata kuliah Penulisan Kreatif yang menggunakan model PjBL 50% mahasiswa merasa sangat setuju meningkatkan High Order Thinking Skills

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

dalam memahami materi kegiatan pembelajaran. Pada saat mengerjakan tugas, mahasiswa mendapat arahan serta penjelasan lebih dahulu dari dosen tentang apa dan bagaimana menulis cerpen berdasarkan unsur penulisan cerpen sehingga mereka lebih aktif dalam mengerjakan tugas, lebih kreatif dan kritis, serta lebih sering memberikan pertanyaan terkait materi untuk memenuhi rasa keingintahuan. Sedangkan, mahasiswa yang merasa Setuju pembelajaran dengan model PjBL meningkatkan Higher Order Thinking Skill serta dalam memahami materi mahasiswa mendapatkan rentang yaitu sekitar 50%.

c. Aspek Pengalaman Mahasiswa
Pengalaman mengerjakan proyek juga sangat disenangi mahasiswa. Berikut gambar 3 yang menunjukkan pengalaman mahasiswa mengerjakan proyek.

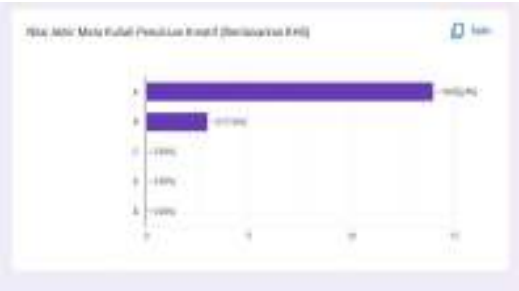


Gambar 3. Pengalaman Mahasiswa dalam Kegiatan Pembelajaran Model PjBL

Melalui model PjBL, 37,5% mahasiswa mendapatkan pengalaman menulis cerpen berdasarkan unsur penulisan cerpen sehingga mereka lebih aktif dalam mengerjakan tugas, lebih kreatif dan kritis, sesuai dengan aturan penulisan cerpen. Menulis kreatif berupa karya tulis cerpen dengan menggunakan model PjBL lebih mudah dilaksanakan disebabkan oleh sintak dalam model pembelajaran yang prosedural.
Mahasiswa menemukan kemudahan dalam mengerjakan tugas menulis cerpen dengan model PjBL. Sebanyak 65,5% mahasiswa memilih setuju Penerapan model PjBL membuat mata kuliah Penulisan Kreatif menjadi lebih menarik dan memberikan pengalaman berkesan.

3. Hasil Nilai Akhir Mahasiswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Pada Mata Kuliah Penulisan Kreatif

Pembelajaran mata kuliah Penulisan Kreatif yang menggunakan model Project Based Learning (PjBL) mempermudah mahasiswa mengerjakan tugas proyeknya. Melalui model PjBL mahasiswa mampu berpikir kreatif dalam menentukan ide atau tema, penokohan, alur, dan unsur intrinsik cerpen lainnya, mengelola waktu untuk pelaksanaan masing-masing proyek sesuai dengan batas akhir pengumpulan tugas.



Gambar 4. Nilai Akhir Mahasiswa dengan menerapkan Model PjBL pada Mata Kuliah Penulisan Kreatif

Nilai akhir yang diperoleh mahasiswa untuk menulis cerpen sebagai tugas inti pada mata kuliah Penulisan Kreatif sebesar 82,4% mahasiswa yang mendapat nilai A dan 17,6% mahasiswa yang mendapat nilai B. Total nilai akhir seluruh mahasiswa tersebut sudah mencapai kriteria bobot penilaian dosen pada kategori partisipatif dan proyek yang sudah ditentukan dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra (2021).

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Relevansi kegiatan yang ada dalam langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan CPL pada kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra, sehingga hasil proyek mahasiswa yang berupa antologi cerpen terdapat unsur-unsur kebaruan dan menampilkan cerpen yang berbeda dari biasanya.
Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tugas mahasiswa dalam membuat karya sastra cerpen yang menggunakan model PjBL hasilnya memuaskan. Proses mengerjakan proyek yang berupa antologi cerpen disampaikan secara prosedural dengan mengikuti sintak model pembelajaran PjBL.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model Project Based learning (PjBL) yang digunakan oleh dosen dalam proses belajar mengajar membuat mahasiswa lebih memahami dalam menulis karya sastra berupa cerpen. Dengan model PjBL membuat mahasiswa kreatif dalam menentukan tema, latar, alur, penokohan, gaya bahasa. Dengan model Project Based learning (PjBL) menghadapkan mahasiswa kepada masalah-masalah praktis melalui stimulus dalam belajar. Oleh karena itu, peranan dosen sangat penting dalam memberikan stimulus-stimulus tersebut agar mahasiswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri, menemukan pemahaman sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya secara kolaboratif. Selain itu, mahasiswa menemukan kemudahan dalam mengerjakan tugas menulis karya sastra berupa cerpen dengan model PjBL. Penerapan model PjBL membuat mata kuliah Penulisan Kreatif menjadi lebih menarik. Pengalaman mahasiswa dalam menulis karya sastra berupa cerpen dengan menggunakan model PjBL juga menjadi lebih bervariasi.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Aiyub Daryanto dan Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.

Fathurrohman, M. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Hikmah, Isna Laily (2016). *Keefektifan Model Pembelajaran Project Based Learning Berorientasi Soft Skills Pada Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. Diakses dari https://lib.unnes.ac.id/ pada 1 Agustus 2020

Isriani & Puspitasari, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group.

Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, 2021 FKIP Universitas Samudra

Mulyasa, E. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Saefudin, A & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.

Patton, A. (2012). Work That Matters: The Teacher's Guide to Project Based Learning. The Paul Hamlyun Foundation.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor
November 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

KEMAMPUAN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 MANYAK PAYED DALAM MENULIS CERITA INSPIRATIF DENGAN MEMPERHATIKAN STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN

Raudatul Iklima[1*]
Joko Hariadi[2]
Muhammad Taufik Hidayat[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[3]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

rdtliklimaa331@gmail.com

Abstract

This study discusses the Class IX SMP Negeri 3 Manyak Payed in Writing Inspiring Story with Paying attention to the Structures and Rules of Linguistics. The problem brought in this study is how the ability of class IX SMP Negeri 3 Manyak Payed students in writing inspiring stories by paying attention to the structure and rules of linguistic. This study aims to describe the ability of class IX SMP Negeri 3 Manyak Payed students in writing inspiring stories by paying attention to the structure and rules of linguistic. This research uses a quantitative descriptive method. This research was conducted at SMPN 3 Manyak Payed in Kampung Mesjid, District Manyak Payed, Aceh Regency Tamiang, Aceh Province, Indonesia. The sample in this study were all students of grade IX SMPN 3 Manyak Payed with a number of 52 students. The instrument used in this study is the test. The assessments that researchers use in research data include 4 aspects, namely (1) orientation aspects, in this aspect students obtain the average value of 79.2 has fallen into good category, (2) aspects of complications, in this aspect of students obtaining an average value of 73.84 is already included in the good category, (3) resolution, in this aspect of students obtaining the average value of 6.16 children, including enough (73 values, including the average aspect of students (8) and the average aspect of obtaining 385). The average value of the ability of class IX SMP Negeri 3 Manyak Payed students in writing an inspiring story text by paying attention to the structure and rules of linguistics is 75. These values are already included in the good category.

Keywords:

Write, Text Stories of Inspiring, SMP Negeri 3 Manyak Payed

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Kemampuan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam Menulis Cerita Inspiratif dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan. Adapun masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Manyak Payed yang berada di Kampung Mesjid, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMPN 3 Manyak Payed berjumlah 52 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Penilaian yang peneliti gunakan pada data penelitian mencakup 4 aspek, yaitu (1) aspek orientasi, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata 79,2 sudah termasuk dalam kategori baik, (2) aspek komplikasi, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata 73,84 sudah termasuk dalam kategori baik, (3) aspek resolusi, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata 66,12 termasuk dalam kategori cukup, (4) aspek koda, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata 67,68 termasuk dalam kategori cukup, dan (5) aspek kaidah kebahasaan, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata 78,35 dan termasuk kedalam kategori baik. Adapun nilai rata-rata kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan adalah 75. Nilai tersebut sudah termasuk dalam kategori baik.

Kata Kunci:
Menulis, Teks Cerita Inspiratif, SMP Negeri 3 Manyak Payed

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur budaya yang paling berharga bagi manusia sebab bahasa senantiasa mencerminkan ketertiban berpikir. Seseorang yang dapat berbahasa dengan jelas baik lisan maupun tulis menjadi penggambaran terhadap cara berpikirnya. Bahasa juga digunakan sebagai media untuk mengerti tentang pikiran dan perasaan orang lain. Oleh karena itu, kita tidak mungkin melepaskan bahasa dengan pikiran. Sebagai media komunikasi, bahasa digunakan oleh setiap individu untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2008:1) bahwa "Keterampilan berbahasa memiliki empat bagian yaitu mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis". Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis menjadi sebuah kegiatan yang lengkap karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengatur isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis.

Dalman (2020:3) mendefinisikan "Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang berbentuk penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya". menulis adalah sebuah proses komunikasi yang menggunakan lambang atau huruf sebagai penyampaian pesan atau gagasan. Tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas dan bermakna, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, efektif dan efisien, objektif, dan selalu mengikuti kaidah gramatikal. Hal tersebut akan membuat pembaca mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis.

Kegiatan mengemukakan pendapat melalui tulisan sudah sangat lazim digunakan terlebih pada siswa SMP. Siswa sudah sering kali diminta untuk menulis, mengutarakan ide-ide mereka dengan tidak adanya pembatasan yang dapat menjerat kreativitas mereka. Melalui pembelajaran menulis ini juga siswa dapat menyalurkan ekspresi diri, belajar beropini, melatih kesabaran, bersikap lebih tenang, mempertajam pikiran dan mampu berimajinasi. Pembelajaran menulis di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar mempunyai kecakapan dan keterampilan yang baik dalam menulis agar dapat diterima oleh pembaca. Menurut Wilcox (dalam Oktrifianty, 2021:27) "Keterampilan menulis adalah kemampuan membangun kalimat tata bahasa yang benar dan mengomunikasikan makna kepada pembaca".

Keterampilan menulis bukanlah hal yang dapat dilakukan layaknya membalik kedua telapak tangan. Keterampilan menulis tidak tercipta dengan sendirinya, tapi membutuhkan latihan dan pembinaan yang terus menerus. Kejadian serupa juga dirasakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed saat mereka diminta oleh guru untuk menulis sebuah karangan. Mereka terlihat sangat sulit untuk menuangkan isi pikiran mereka kedalam tulisan. Hal ini dikarenakan siswa kurang menyukai pembelajaran menulis dan kurangnya minat serta kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa mengenai komponen dasar yang harus dimiliki seorang penulis agar terampil dalam menulis juga menjadi alasan mengapa siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed sulit dalam menulis sebuah karangan. Untuk itu, siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed harus dibina terus-menerus dan diajarkan mengenai komponen dasar yang harus dimiliki seorang penulis agar terampil dalam menulis.

Sebagai pendidik profesional, guru harus mampu memberikan materi pembelajaran yang unggul. Dibutuhkan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kemampuan untuk memilih media pembelajaran yang cocok untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran. Saat belajar bahasa, terutama saat belajar menulis, guru dapat menerapkan berbagai jenis pelajaran menulis agar siswa tidak merasa malas dalam mengikuti pelajaran.. Pembelajaran menulis cerita inspiratif dengan menggunakan bahasa sendiri merupakan bentuk apresiasi/penghargaan siswa terhadap karya sastra khususnya pada kalangan siswa SMP.

Pangaribuan, dkk. (2020) mengatakan bahwa "Teks inspirasi adalah bahan tertulis yang digunakan sebagai media untuk mendapatkan ilham, ide, atau gagasan yang dapat menambah semangat dalam mencapai tujuan yang diharapkan". Tujuan teks inspiratif adalah untuk menambah dan menggugah motivasi, semangat, dan rasa percaya diri untuk menghadapi semua tantangan yang mungkin akan dihadapi dalam mencapai tujuan yang diharapkan secara positif. Cerita inspiratif merupakan salah satu jenis teks narasi yang membuat pembaca menjadi terinspirasi, teks ini berbentuk fiksi yang diambil berdasarkan pengalaman seseorang yang benar-benar terjadi sehingga dapat membangkitkan inspirasi serta semangat dari para pembacanya.

Untuk dapat menulis sebuah cerita inspiratif diperlukan ide atau gagasan. "Ide pikiran atau gagasan merupakan sesuatu yang dipikirkan penulis. Sesuatu itu dapat berupa pengetahuan, pandangannya, pendapatnya, dan pengalamannya yang masih bersama di dalam pikiran si penulis" (Yusuf, dkk. 2017:25). Tidak ada satu tulisan tanpa adanya gagasan. Gagasan adalah esensi dari nilai-nilai yang hendak ditawarkan penulis kepada pembaca. Gagasan merupakan jiwa dari sebuah tulisan yang berisi ide dasar masalah yang akan dibicarakan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Penelitian mengenai kemampuan menulis cerita inspiratif ini pernah dilakukan oleh Adios, dkk. (2021) dengan judul *Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif Berdasarkan Media Visual Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Kota Bengkulu*. Penelitiannya menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kemampuan menulis cerita inspiratif berdasarkan media visual secara umum siswa mendapatkan kategori cukup, artinya siswa masih belum baik dan belum maksimal dalam kegiatan menulis cerita inspiratif berdasarkan media visual, sehingga siswa perlu mendalami lagi dalam kegiatan menulis suatu karangan khususnya cerita inspiratif, serta harus lebih memperhatikan kesesuaian isi dengan tema yang diberikan, pemilihan kosakata, serta tanda baca untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis cerita inspiratif.

Sejalan dengan itu, Pangaribuan, dkk. (2020) juga meneliti tentang *Analisis Kemampuan Menulis Teks Cerita Inspiratif Berdasarkan Strukturnya Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan*. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita inspiratif pada siswa kelas IX terpadu 1 SMP Muhammadiyah 1 Medan tahun pelajaran 2019/2020 tergolong pada tingkat kemampuan baik, yakni dengan skor rata-rata 66%. Kemampuan siswa kelas IX terpadu 1 SMP Muhammadiyah 1 Medan dari indikator berdasarkan struktur teksnya (a) orientasi tergolong sangat baik dengan skor rata-rata 80% (b) Rangkaian peristiwa tergolong sangat baik dengan skor rata-rata 72% (c) komplikasi tergolong baik dengan rata-rata

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

70,6% (d) resolusi tergolong baik dengan rata-rata 70%, dan (e) koda tergolong kurang dengan skor rata-rata 47%. Dari hasil nilai keseluruhan siswa tersebut, maka diperoleh untuk indikator nilai tertinggi pada orientasi mencapai skor keseluruhan 121 dengan persentase 80% tergolong sangat baik dan untuk indikator nilai terendah yaitu pada koda keseluruhan 71 dengan presentase penguasaan 47%.

Selain itu penelitian serupa ini juga pernah dilakukan oleh Purwaningsih dan Suhadi (2021) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif Siswa Kelas 9-1 MTS Negeri 3 Aceh Timur dengan Menggunakan Metode Picture and Picture*. Penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan metode *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas 9-1 MTS 3 Aceh Timur dalam penulisan teks cerita inspiratif. Penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan metode *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas 9-1 MTS 3 Aceh Timur dalam penulisan teks cerita inspiratif. Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* memberikan dampak positif bagi kemampuan siswa dalam aspek pelajaran menulis teks cerita inspiratif. Metode ini mampu memotivasi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan sebuah tulisan berdasarkan susunan gambar yang dirangkai oleh siswa. Siswa dapat menentukan tokoh inspiratif, mengurutkan alur cerita, dan mengembangkan hal-hal yang inspiratif menjadi sebuah cerita. Dari 33 siswa sejumlah 33 siswa atau 100% yang mencapai KKM. Sementara itu tidak ada siswa atau 0% diantaranya yang belum berhasil mencapai KKM. Nilai tertinggi kelas adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 75 dengan rata-rata kelas 90.

Metodogi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:7). Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Manyak Payed yang berada di Kampung Mesjid, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, Indonesia. Populasi dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed. Apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15% atau 20-25 % atau lebih. Dikarenakan jumlah subyek populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 yakni hanya 52 siswa maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi dan teknik tes. Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian sangat dibutuhkan teknik analisis data hal ini dimungkinkan agar data-data yang diperoleh dari lapangan dapat disajikan secara jelas. Sesuai dengan pengumpulan data yang telah dilakukan maka selanjutnya adalah menganalisis data. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) Peneliti terlebih dahulu membaca hasil tulisan siswa dan kemudian memeriksa hasil tulisan siswa berdasarkan aspek yang dinilai, yaitu : orientasi, komplikasi, resolusi, koda, dan kaidah kebahasaan. (2) Setelah hasil tulisan siswa diperiksa kemudian peneliti

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

mencocokkan hasil tulisan tersebut sesuai dengan aspek dan indikator yang dinilai. Pemberian skor diberikan pada masing-masing aspek yang ditentukan untuk setiap individu. Setiap individu memiliki skor yang harus dicapai pada tiap-tiap aspek yaitu 20. Skor maksimal untuk keseluruhan aspek adalah 100. (3) Langkah selanjutnya yaitu menentukan kemampuan rata-rata siswa dalam menulis teks cerita inspiratif dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hadi (dalam Azwardi, 2018:144), yaitu :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan : M = Nilai rata-rata
f = Frekuensi
x = Jumlah nilai
n = Banyak data

(4) Setelah peneliti memperoleh nilai rata-rata, berikutnya adalah menentukan klasifikasi penilaian dengan menggunakan skala berikut:

No.	Bentuk Kualitatif	Bentuk Kuantitatif
1	Sangat Baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	56-69
4	Kurang	40-55
5	Sangat Kurang	<39

Sumber : Depdiknas (dalam Azwardi, 2018:145).

Hasil dan Pembahasan

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data sebenarnya yang diperoleh dari hasil kerja siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif dengan jumlah keseluruhan siswa yang dijadikan sampel adalah seluruh populasi yaitu 52 siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berbentuk teknik tes. Menurut peneliti teknik tes ini akan lebih efektif dan efisien untuk melakukan proses pengukuran tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menulis teks cerita inspiratif.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dijelaskan secara terperinci. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan strukturnya mendapatkan hasil yang baik. Kegiatan belajar siswa didorong oleh minat dan potensi siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran. Namun tidak semua siswa memiliki keinginan untuk mencapai hasil yang sempurna, masih banyak dari siswa SMP Negeri 3 Manyak Payed ini yang kurang memiliki minat dalam kegiatan menulis disertai pula dengan kurangnya pemahaman mereka mengenai struktur dari pada teks cerita inspiratif tersebut. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan. Kemampuan rata-rata siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif adalah 75. Apabila nilai rata-rata tersebut dimasukkan kedalam klasifikasi kriteria penilaian menulis teks cerita inspiratif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya maka nilai rata-rata tersebut termasuk kedalam kategori baik.

Selanjutnya data-data yang dinilai di klasifikasikan berdasarkan masing-masing aspek untuk mengetahui nilai rata-rata yang diperoleh siswa, aspek-aspek tersebut antara lain yaitu:

1. Orientasi

Kemampuan rata-rata siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan aspek orientasi adalah 17,01. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 20. Apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan nilai maksimun kemudian dikalikan skor ideal (100), maka nilai rata-ratanya yaitu 85,08. Apabila nilai rata-rata tersebut dimasukkan kedalam klasifikasi kriteria penilaian menulis teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kebahasaannya berdasarkan aspek orientasi maka nilai rata-rata tersebut termasuk kedalam kategori sangat baik.

2. Komplikasi

Kemampuan rata-rata siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan aspek komplikasi adalah 18,46. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 20. Apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan nilai maksimun kemudian dikalikan skor ideal (100), maka nilai rata-ratanya yaitu 76,4. Apabila nilai rata-rata tersebut dimasukkan kedalam klasifikasi kriteria penilaian menulis teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya berdasarkan aspek komplikasi maka nilai rata-rata tersebut termasuk kedalam kategori baik.

3. Resolusi

Kemampuan rata-rata siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan aspek resolusi adalah 13,94. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 20. Apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan nilai maksimun kemudian dikalikan skor ideal (100), maka nilai rata-ratanya yaitu 69,7. Apabila nilai rata-rata tersebut dimasukkan kedalam klasifikasi kriteria penilaian menulis teks cerita inspiratif Dengan Memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya berdasarkan aspek resolusi maka nilai rata-rata tersebut termasuk kedalam kategori cukup.

4. Koda

Kemampuan rata-rata siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan aspek koda adalah 13,07. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 20. Apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan nilai maksimun kemudian dikalikan skor ideal (100), maka nilai rata-ratanya yaitu 65,35. Apabila nilai rata-rata tersebut dimasukkan kedalam klasifikasi kriteria penilaian menulis teks cerita inspiratif Dengan Memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya berdasarkan aspek koda maka nilai rata-rata tersebut termasuk kedalam kategori cukup.

5. Kaidah Kebahasaan

Kemampuan rata-rata siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan aspek kaidah kebahasaan adalah 15,67. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 20. Apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan nilai maksimun kemudian dikalikan skor ideal (100), maka nilai rata-ratanya yaitu 78,35. Apabila nilai rata-rata tersebut dimasukkan kedalam klasifikasi kriteria penilaian menulis teks cerita inspiratif Dengan Memperhatikan struktur dan kaedah kebahasaannya berdasarkan aspek kaedah kebahasaan maka nilai rata-rata tersebut termasuk kedalam kategori baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil kerja siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya mendapatkan hasil yang baik. Data kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Manyak Payed dalam menulis teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan dinilai 5 aspek penilaian sebagai berikut: 1) Kemampuan siswa dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan orientasi memperoleh nilai rata-rata 85,08 termasuk dalam kategori sangat baik. 2) Kemampuan siswa dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan komplikasi memperoleh nilai rata-rata 76,4 sudah termasuk dalam kategori baik. 3) Kemampuan siswa dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan resolusi memperoleh nilai rata-rata 69,7 termasuk dalam kategori cukup. 4) Kemampuan siswa dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan koda pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata 65,35 termasuk dalam kategori cukup. 5) Kemampuan siswa dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan kaidah kebahasaan pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata 78,35 termasuk dalam kategori baik.

Kemampuan siswa SMP Negeri 3 Manyak Paye dalam menulis teks cerita inspiratif suah termasuk dalam kategori baik. Namun sistem pembelajaran menulis di sekolah masih

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kurang efektif, siswa kelas IX SMPN 3 Manyak Payed kurang terampil dalam menulis sebuah karangan, hal tersebut karna kurang minat, serta kurangnya pengetahuan siswa mengenai komponen dasar yang harus dimiliki penulis. Sebagai calon guru, penulis pada dasarnya ingin memberikan sebuah metode agar siswa memiliki keterampilan menulis yang baik, yaitu dengan terlebih dahulu mengajarkan siswa bahwa untuk menjadi terampil dalam menulis, siswa harus memiliki komponen dasar untuk mendukung keterampilan menulis, diantaranya yaitu kemampuan dalam mengembangkan paragraf. Karena kemampuan untuk mengembangkan paragraf adalah dasar agar memiliki keterampilan menulis yang baik.

Daftar Referensi

Adios, Thossi, dkk. 2021. Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif Berdasarkan Media Visual Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Ilmiah Korpus, Vol.5*, 113-115.

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian : Pendiikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Dalman. 2020. *Keterampilan Menulis.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Oktrifianty, Erdhita. 2021. *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar.* Jawa Barat: CV Jejak.

Pangaribuan, Tangson. dkk. 2020. Analisis Kemampuan Menulis Teks Cerita Inspiratif Berdasarkan Strukturnya Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, (pp. 336-340).

Purwaningsih, Retno dan Alpin Suhadi. 2021. Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif Siswa Kelas IX-I MTs Negeri 3 Aaceh Timur dengan Menggunakan Metode Picture and Picture. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, vol.2*, 43-50.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Titian Ilmu.

Yusuf, Yusri, dkk. 2017. *Keterampilan Menulis Pengantar Pencapaian Kemampuan Epistemik.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS PEMAKAIAN KALIMAT IMPERATIF DALAM PROSES JUAL BELI DI PUSAT PERBELANJAAN (LANGSA TOWN SQUARE)

Teguh Rahayu [1*]
Joko Hariadi [2]
Muhammad Taufik Hidayat 3[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

*teguhrahayu050@gmail.com

Abstract

The research entitled "Analysis of the Use of Imperative Sentences in the Buying and Selling Process at the Shopping Center (Langsa Town Square)" raises the issue of how to use imperative sentences in the buying and selling process in a shopping center (Langsa Town Square). This research is a qualitative research using a descriptive approach. The data obtained are described and then concluded. Sources of data in this study are traders and buyers at the Shopping Center (Langsa Town Square) which is also the subject of this study. The data in this study are the utterances of traders and buyers which contain imperative sentences. The data collection technique used in this research is to use listening, note-taking, and recording techniques. The analytical techniques used in this research are (1) data reduction, data presentation, and verification. The first is an ordinary imperative sentence (nine data), the second is a request imperative sentence (ten data), the third is a permission imperative sentence (one data), the fourth is an invitation imperative sentence (one data), and the fifth imperative imperative sentence (two data). The dominant imperative sentence used is the imperative sentence of request which indicates that the Langsa community has the value of politeness.

Keywords:

imperative sentence, buying and selling, market

Abstrak

Penelitian yang berjudul ”Analisis Pemakaian Kalimat Imperatif dalam Proses Jual Beli di Pusat Perbelanjaan (Langsa Town Square)” ini mengangkat masalah mengenai bagaimana pemakaian kalimat imperatif dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dideskripsikan kemudian disimpulkan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pedagang dan pembeli di Pusat Perbelanjaan (Langsa Town Square) yang sekaligus menjadi subjek dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan pedagang dan pembeli yang mengandung kalimat imperatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak, catat, dan rekam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pertama kalimat imperatif biasa (Sembilan data), kedua kalimat imperatif permintaan (sepuluh data), ketiga kalimat imperatif pemberi izin (satu data), keempat kalimat imperatif ajakan (satu data), dan kelima kalimat imperatif suruhan (dua data). Kalimat imperatif yang dominan digunakan yaitu kalimat imperatif permintaan yang menandakan bahwa masyarakat Langsa memiliki nilai kesopanan.

Kata Kunci:

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kalimat imperatif, jual beli, pasar

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi. Manusia berinteraksi guna untuk memperoleh informasi dan kebutuhan sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial terjadi jika adanya komunikasi yang terjadi antar satu individu dengan individu lainnya, atau individu dengan kelompok. Komunikasi terjadi ditandai dengan adanya orang yang menjadi sumber informasi dan adanya orang yang menjadi penerima atau bisa juga disebut dengan pendengar informasi. Dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan, menyampaikan informasi dengan menggunakan sang pemberi informasi dapat diterima oleh pendengar. Dalam komunikasi hal tersebut dapat dikatakan dengan penutur dan lawan tutur.

Langsa Town Square merupakan salah satu dari sekian banyak pusat perbelanjaan yang berada di tengah Kota Langsa. Letaknya yang sangat strategis sehingga banyak para penjual yang membuka toko di sekitaran Langsa Town Square sehingga banyak pembeli yang berkunjung di Langsa Town Square. Menawarkan produk dan merayu pembeli tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan sang penjual. Kata-kata yang dilontarkan kerap kali untuk menarik minat sang pembeli. Penjual harus mampu menggunaka bahasa yang indah agar menciptakan komunikasi yang baik antar penjual dan pembeli. Tak jarang juga, di dalam berbahasa terkadang penutur dapat memeritah seseorang atau yang disebut imperatif.

Kalimat imperatif selalu digunakan oleh pembeli dengan penjual dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan Langsa Town Square. Kalimat ini biasanya digunakan oleh seorang penjual yang bertutur kepada pembeli dengan tujuan agar pembeli tersebut dapat memahami apa yang dimaksud oleh penjual. Tuturan tersebut berupa kalimat imperatif berupa memberi sebuah arahan, larangan, dan juga perintah. Dengan adanya penggunaan kalimat imperatif, diharapkan mampu mengajak pembeli untuk menjadi lebih terarah sesuai dengan arahan, larangan, dan juga perintah yang dimaksud oleh penjual.

Menurut KBBI (2012:528) kalimat imperatif adalah sebuah kalimat yang bersifat memerintah atau memberi komando. Kalimat imperatif telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Kalimat Imperatif tidak hanya mengandung makna memerintah saja, melainkan dapat juga mengandung makna meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana yang diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam konteks bahasa Indonesia dapat bermakna antara suruhan yang keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Bahasa merupakan hal terpenting dalam segala aspek kehidupan dalam kehidupan sehari-hari, sesama manusia menggunakan bahasa untuk alat komunikasi yang digunakan sebagai proses interaksi antar sesama manusia, mengungkapkan apa yang ada di dalam hati maupun pemikirannya kepada orang lain. Dalam kajian pragmatik, kalimat atau tuturan yang mengandung maksud memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur disebut kalimat imperatif. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sampai dengan larangan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu bervariasi.

Penelitian mengenai kalimat imperatif sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Agustinalia (2014) yang meneliti tentang kalimat imperatif dalam bahasa lisan masyarakat Desa Somopuro Kecamatan Girimartok Kabupaten Wonogiri.

Jadi dari kesimpulan dari penelti ini berupa tuturan lisan masyarakat desa Somoporo kecamatan Girimarto dari setiap antar tetangga yang satu dengan yang lain, tuturan keluarga, melakukan kegiatan yang bersifat sosial, tempat untuk beibadah, melakukan kegiatan bisnis. Kalimat Imperatif yang sering digunakan masyarakat Desa Somopuro Kecamatan Girimartok kabupaten Wonogiri yaitu kalimat Imperatif larangan yang ditandai dengan kata jangan.

Fadli (2012) yang meneliti tentang kesantunan tuturan imperatif dalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

komunikasi antar penjual handphone dengan pembeli di Matahari Singosaren fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta , adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Terdapat 5 jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual handphone dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah meliputi : a. kalimat imperatif biasa, b. kalimat imperatif permintaan, c.kalimat imperatif pemberian izin, d. kalimat imperatif ajakan, dan e. kalimat imperatif suruhan.

Kalimat imperatif sendiri merupakan suatu kalimat yang biasa digunakan oleh pembeli dengan penjual untuk melakukan sesuatu, seperti misalnya meminta, biasa, memberi izin, ajakan dan suruhan. Menurut Kushartanti (dalam Nurmiah, 2014:199) kalimat imperatif merupakan sebuah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan oleh mitra tutur. Dalam kalimat imperatif, si penutur menginginkan agar orang yang diajak bertutur itu melakukan suatu yang diinginkan atau yang telah diperintahkan oleh si penutur.

Ada beberapa alasan yang membuat penulis ingin tertarik untuk melakukan penelitian ini. Pertama belum adanya penulis yang mengkaji tentang analisis pemakaian kalimat imperatif dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra. Kedua, untuk mengetahui penggunaan kalimat imperatif antara penjual dan pembeli di pusat perbelanjaan Langsa Town Square, dengan harapan para penjual dan pembeli dapat memahami penggunaan kalimat imperatif dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Serta lebih memahami jenis kalimat imperatif apa saja yang selalu digunakan. Alasan yang ketiga ialah karena belum adaya peneliti lain yang meneliti tentang analisis pemakaian kalimat imperatif di pusat perbelanjaan Langsa Town Square itu sendiri.

Ada beberapa peneliti yang telah mengambil topik tentang penggunaan kalimat imperatif dalam proses jual beli, yang sebelumnya diteliti oleh Fadli, yang berjudul Kesantunan Imperatif dalam Komunikasi Antar Penjual Handphone dengan Pembeli di Matahari Singosaren dan Agustinalia yang berjudul Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Desa Somopuro Kecamatan Girimartok Kabupaten Wonogiri.

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis pemakaian kalimat imperatif dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan Langsa Town Square. Penelitian mengenai kalimat imperatif ini belum pernah dilakukan di pusat perbelanjaan Langsa Town Square sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun penelitian yang akan diteliti ialah berjudul Analisis Pemakaian Kalimat Imperatif dalam Proses Jual Beli di Pusat Perbelanjaan (Langsa Town Square). Penelitian ini difokuskan pada proses jual beli yang terjadi di pusat perbelanjaan Langsa Town Square.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Azwardi (2018:46) pendekatan kualitatif dapat dipakai seandainya penyajian data dan pembahasan hasil penelitian tidak serta merta menggunakan angka-angka. Proses penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan menganlisis serta menginterpretasikan data yang berupa pemakaian kalimat imperatif dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square).

Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman orang dilingkungan penelitian tujuan ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang telah terjadi dilingkungan di bawah pengamatan , seperti apa pandang di bawah partisipan yang berada dilatar penelitian

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

(Emzir, 2015:174). Analisis data dilakukan sesuai dengan fakta dan fenomena yang telah ditemukan di pusat perbelanjaan yang ada dikota Langsa . Metode penelitian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian.

Pendekatan kualitatif Menurut Nursanjaya (2010:30) didefinisikan bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci penelitian ini". Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang digunakan sebagai penelitian tahap awal agar dapat mengetahui fenomena kelompok sasaran atau mengetahui fenomena yang akan diteliti lebih dalam . Peneliti akan terlibat secara langsung dalam proses observasinya.

Menurut Sugiyono (2017:7) kualitatif merupakan suatu penelitian yang biasanya digunakan untuk memilih suatu keadaan yang bersifat objektif dan alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang suatu perilaku, tulisan, maupun ucapan yang diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu. Penelitian ini dilakukan juga berdasarkan data dan fakta yang ada di dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square). Menurut Sufardi dan Hakim (2015:157) mengatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang dalam sebuah pendekatannya biasanya dilakukan dengan cara induktif. Analisis di dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil, fakta dan data di lapangan.

Menurut Arikunto (1998:172) sumber data merupakan suatu subjek yang dimana dapat memperoleh dan menghasilkan data baru. Penelitian ini berlokasi di pusat perbelanjaan Langsa Town Squae Kota Langsa, Aceh. Sumber data diperoleh melalui pemakaian kalimat imperatif dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square) yang terjadi di antara beberapa jumlah penjual dan pembeli dengan toko yang berbeda-beda. Adapun sumber data yang akan diteliti yaitu tujuh pedagang pakaian, tiga pedagang jilbab, dua pedagang sepatu, tiga pedagang tas, satu pedagang pot bunga, dan tujuh pedagang aksesoris. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu bulan November, Desember, dan Januari 2021.

Menurut Azwardi (2018:117) Analisis data merupakan suatu proses yang digunakan untuk menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, serta mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional. Menurut Sugiyono (2018:244) Mengemukakan bahwa analisis data merupakan sebuah proses untuk mencari dan juga menyusun secara sistematis atau beruntun mengenai data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis secara pendekatan kualitatif. Dimana data yang telah diperoleh dari lapangan merupakan jawaban atas pertanyaan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sebab dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil tinjauan pustaka, catatan dan bahan-bahan lain yang sudah terkumpul sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain . adapun beberapa langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebuah proses yang digunakan untuk mencatat, merangkum, serta memilih hal-hal yang pokok untuk memfokuskan pada hal-hal yang sangat penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, maka data yang direduksi akan memberikan data yang lebih jelas serta dapat mempermudah peneliti digunakan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Menurut Sugiyono (2017:247) Setelah data diperoleh dari lapangan, sudah pasti data itu berjumlah banyak, untuk itu maka perlu

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

dilakukan pencatatan secara saksama, teliti dan rinci.

b) Penyajian Data

Setelah melakukan data Reduksi, sehingga tahapan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data digunakan sebagai bentuk teks yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Sugiyono (2017:249) Penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) Verifikasi

Tahapan terakhir dalam proses adalah proses penarikan kesimpulan (verifikasi). Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak langung ditulis dan dengan masih menggunakan data atau pun kesimpulan sebelumya. Menurut Sugiyono (2017:252) Penarikan kesimpulan terbagi menjadi kesimpulan awal yang merupakn sifatnya hanya sementara, yang selanjtnya akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, kalimat imperatif yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square) terdiri dari kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif permintaan izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

Kalimat Imperatif Biasa

Rahardi (2008:79) mengatakan bahwa "Kalimat imperatif biasa, pada umumnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel- *lah"*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat kasar sampai imperatif yang sangat halus.

Data 1

Waktu : Minggu, 22 November 2020
Pukul : 13.00 WIB s.d. 14.35 WIB
Tempat : Pedagang Pakaian
Nama informan : NS
Alamat Informan : Matang Seulimeng

Pedagang :"nggak dapat kak"
Pembeli :"dapatlah kak"
Pedagang :"nggak bisa kak, tinggi kali ngambilnya sedikit aja, ini murah ini. Kalok yang ini baru 250 dapat, kalok yang ini lapan belas, cantek juga tu. Cuma yang dipatung tu ada dua, cuma ini yang murah"
Pembeli :"kuranglah kak sikit lagi"
Pedagang :"apa sikit lagi, mamak nggak ambil terus dua"

Pada percakapan tersebut termasuk kalimat imperatif biasa. Hal tersebut dapat dilihat tersebut pada kalimat "dapatlah kak" dan pada kalimat "kuranglah kak sikit lagi." Kalimat tersebut dikatakan kalimat imperatif biasa karena kalimat tersebut terdapat penggunaan partikel –lah sebagaimana ciri dari kalimat imperatif biasa. Kalimat tersebut terdapat percakapan antara pedagang dan pembeli yang sedang melakukan proses tawar menawar dengan barang yang diinginkan.

Data 2

Waktu : Minggu, 22 November 2020
Pukul : 11.00 WIB s.d. 12.35 WIB
Tempat : Pedagang Pakaian
Nama informan : MK

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Alamat Informan	: Matang Seulimeng
Pembeli	:"berapa ini bang?"
Pedagang	:"150 ribu aja Pak"
Pembeli	:" 120 ya"
Pedagang	:"janganlah Pak"
Pembeli	:"ia napa loh bang"
Pedagang	:"yaudah Pak, bayar di sana ya"

Pada data tersebut terdapat kalimat imperatif biasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "janganlah Pak." Kalimat tersebut dikatakan kalimat imperatif biasa karena adanya penggunaan partikel –lah pada kalimat. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari kalimat imperatif biasa yang terdapat partikel
–lah dalam kalimat yang diucapkan. Ketika pembeli meminta harga 120 ribu pedagang mengatakan bahwa harga segitu belum bisa diberikan dengan menggunakan kata "janganlah." Intonasi yang digunakan pedagang juga sedikit keras seperti yang terdapat pada ciri-ciri kalimat imperatif biasa.

Kalimat Imperatif Permintaan

Data 1

Waktu	: Minggu, 22 November 2020
Pukul	: 14.00 WIB s.d. 15.35 WIB
Tempat	: Pedagang Perlengkapan Bayi
Nama informan	: MHN
Alamat Informan	: Gampong Blang
Pembeli	:"ini baju kakak berapa?"
Pedagang	:"punya mbak 70, 65 bisa. Ini aja berarti? Yang lain apalagi"
Pembeli	:"udah besok lagi"
Pedagang	:"ini paling bisakan 55, 50 ya. Berarti 45 ya. Singletnya nggak? Kaus kakinya nggak?"
Pembeli	:"hahaha, nggak kak"
Pedagang	:"oke, makasi ya kak"

Pada percakapan tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif permintaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "ini paling bisakan 55, 50 ya. Berarti 45 ya." Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat permintaan imperatif karena kalimat tersebut mengandung kalimat permintaan yang halus, dapat dilihat pada penggunaan kata "ya" sehingga kalimat terasa lebih halus dan tidak ada unsur memaksa didalamnya. Penambahan kata "ya" tersebut juga bisa diartikan seperti kata memohon, sesuai dengan ciri yang ada pada kalimat imperatif yang biasanya menggunakan kata coba, tolong, dan mohon. Kalimat tersebut digunakan oleh pedagang untuk meminta kepada pembeli agar harga dagangannya sesuai dengan permintaan pedagang. Pedagang mengatakan hal tersebut untuk meminta pembeli menerima permintaan harga yang ditawarkan oleh pedagang sehingga kalimat yang digunakan lebih halus, sopan, dan terkesan persuasif.

Data 2

Waktu	: Minggu, 20 Desember 2020
Pukul	: 14.00 WIB s.d. 15.35 WIB
Tempat	: Pedagang Handuk
Nama informan	: RN
Alamat Informan	: Matang Seulimeng
Pembeli	:"ini ada warna pink nggak?"
Pedagang	:"ada"
Pembeli	:"coba liat"
Pedagang	:"bentar ya, kita carik dulu"
Pembeli	:"liat kak ya"
Pedagang	:"ia"

Pada data tersebut terdapat kalimat imperatif permintaan. Hal tersebut dapat

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

dilihat pada kalimat ”coba liat.” Kalimat tersebut dikatakan kalimat imperatif permintaan karena pada tuturan tersebut penutur meminta kepada lawan tutur untuk mengizinkan penutur melihat barang yang hendak ia beli. Kemudian pedagang sebagai lawan tutur memberikan izin dan mengatakan untuk menunggu sebentar. Setelah barang datang pembeli mengatakan lagi kepada pedagang ”liat kak ya” yang berbentuk kalimat imperatif permintaan dan kemudian pedagang mengatakan menerima permintaan tersebut dengan mengatakan ia. Selain hal tersebut, biasanya kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat. Kalimat imperatif ini diucapkan secara halus dan disambut dengan halus juga oleh lawan tutur.

Kalimat Imperatif Pemberi Izin

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatf pemberi izin terjadi jika adanya kalimat permintaan dari mitra tutur. Sehingga si penutur membalas kalimat tersebut dengan kata boleh ataupun silakan, kalimat pemberi izin ini diungkapkan begitu lembut dan sopan diikuti dengan mimik wajah si penutur yang ramah. Berikut penulis uraikan data kalimat imperatif pemberi izin yang terdapat di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square).

Data 1

Waktu	: Rabu, 20 Januari 2021
Pukul	: 09.00 WIB s.d. 11.00 WIB
Tempat	: Pedagang Tas
Nama informan	: SN
Alamat Informan	: Birem Putong
Pembeli	:”yang ini ada model lain kak?”
Pedagang	:”ini kak banyak”
Pembeli	:”coba liat yang itu kak?”
Pedagang	:”(mengambil tas dan menunjukkannya) cantik ini kak”
Pembeli	:”dompet pun masuk ya”
Pedagang	:”ia kak.”
Pembeli	:”coba liat yang itu. Ada warna itam kak?”
Pedagang	:”nggak ada kak, habis”

Data tersebut termasuk ke dalam kalimat pemberi izin. Hal tersebut terdapat pada kalimat ”coba liat yang itu kak?.” Pada kalimat tersebut terdapat permintaan izin agar pedagang memperlihatkan tas yang dimaksud kepada pembeli, permintaan tersebut juga direspon dengan baik oleh pedagang dengan menunjukkan apa yang dimaksud oleh pembeli. Seperti yang terdapat pada ciri kalimat imperatif pemberi izin yang biasanya menggunakan kata coba dan menggunakan kata yang halus serta adanya respon yang baik juga dari lawan tutur sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif pemberi izin. Kalimat lain yang terdapat pada tersebut yaitu pada kalimat ”coba liat yang itu. Ada warna itam kak?” yang sama-sama menggunakan kata coba juga.

Kalimat Imperatif Ajakan

kalimat imperatif ajakan biasanya kalimat ini mendapatkan respon berdasarkan tindakan dari si mitra tutur. Mitra tutur dalam kalimat ini dapat terdiri dari beberapaa mitra tutur. Kalimat imperatif suruhan ini merupakan kalimat suruhan ke hal yang lebih baik sehingga mendapatkan respon baik dari si mitra tutur.

Data 1

Waktu	: Rabu, 20 Januari 2021
Pukul	: 13.00 WIB s.d. 15.00 WIB
Tempat	: Pedagang Jilbab
Nama informan	: Iw

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Alamat Informan	: Gampong Blang
Pedagang	:"Kakak di belakang juga ada Kak, kalau mau carik warna. Punya kita juga
Pembeli	:"diitung berapa ni?"
Pedagang	:"di belakang juga ada Kak"
Pembeli	:"coba yok Kak, liat yang di belakang"
Pedagang	:"ayok kak"

Pada percakapan tersebut terdapat kalimat yang termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan. Kalimat tersebut yaitu "coba yok Kak, liat yang di belakang." Pada kalimat tersebut terdapat kata ajakan yaitu "yok" yang berarti penutur sedang mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Pada percakapan tersebut pembeli mengajak pedagang untuk pergi ke tempat yang menyediakan barang yang diinginkan oleh pembeli, karena sebelumnya pedagang mengatakan ada model lain di belakang tokonya dan pedagang juga merespon perkataan pembeli dengan mengatakan ayo. Sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan.

Kalimat Imperatif Suruhan

Rahardi (2008:83) Kalimat Imperatif suruhan sering kali digunakan bersamaan dengan kata kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon silakan dan tolong. Berikut penulis sajikan datanya.

Data 1

Waktu	: Selasa, 15 November 2020
Pukul	: 13.00 WIB s.d. 14.00 WIB
Tempat	: Pedagang Aksesoris
Nama informan	: MU
Alamat Informan	: Gampong Blang
Pembeli	:"Kak, ada bros yang harga lima ribuan?"
Pedagang	:"ada kak"
Pembeli	:"yang mana kak?"
Pedagang	:"di atas ini semua lima ribu"
Pembeli	:"yang ini kak?"
Pedagang	:"kekmana yang ini (sambil menunjuk aksesoris jilbab yang dimaksud)."
Pembeli	:"ia kak, yang putih"
Pedagang	:"ia putih. Yang kayak gini nggak sukak? Lebih cantik dia lebih simple"
Pembeli	:"yaudah Kak, yang ini aja"

Pada data tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif suruhan. Kalimat tersebut yaitu "Kak, ada bros yang harga lima ribuan?." Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif karena penggunaan kata yang sopan dan halus yang bermaksud untuk meminta sesuatu kepada lawan tuturnya. Walaupun kalimat tersebut memakai kata tanya, namun penutur bermaksud untuk bertanya aksesoris jilbab yang diinginkan yang nantinya akan diberi oleh lawan tuturnya karena adanya kalimat suruhan sebelumnya. Secara tidak langsung kalimat tersebut sudah termasuk ke dalam kalimat imperatif suruhan.

Kalimat imperatif yang terdapat di pusat perbelanjaan Langsa Town Square yaitu diantaranya (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberi izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan. Pertama yaitu kalimat imperatif biasa. Pada penelitian ini kalimat yang paling dominan digunakan di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square) adalah kalimat imperatif permintaan. Kalimat imperatif permintaan merupakan kalimat imperatif yan menggunakan bahasa yang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

lebih sopan dan halus sehingga menunjukkan bahwa masyarakat yang terdapat di Langsa merupakan masyarakat yang menjujung tinggi kesopanan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square) menggunakan beberapa jenis kalimat imperatif dalam transaksi jual beli. Jenis kalimat imperatif yang digunakan yaitu (1) kalimat imperatif biasa terdapat sembilan data, (2) kalimat imperatif permintaan terdapat sebelas data, (3) kalimat imperatif pemberi izin terdapat satu data, (4) kalimat imperatif suruhan terdapat satu data, dan (5) Kalimat imperatif ajakan terdapat satu data. Kalimat imperatif yang peneliti temukan dalam transaksi jual beli di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square) menemukan penanda kalimat imperatif yang digunakan.

Ada delapan data kalimat imperatif biasa yang ditemukan dalam penelitian, penanda kalimat imperatif ini yaitu adanya penggunaan partikel –lah dalam kalimat. Pada kalimat imperatif permintaan juga ditemukan beberapa kalimat yang ditandai dengan adanya penggunaan kata coba dan ya pada kalimat. Kalimat imperatif yang paling dominan digunakan di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square) yaitu kalimat imperatif biasa dan kalimat imperatif permintaan.

Berdasarkan simpulan yang diuraikan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan, yaitu sebagai berikut:

1) Bagi program Pendidikan Bahasa Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang pragmatik.

2) Bagi peneliti selanjutnya, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut berkaitan kalimat imperatif.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia UntukPerguruan Tinggi.* Jakarta: Cv Akademika Pressindo.

Arikunto, Suharsimi. 2018, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta:PT. Rineka Cipta.

Astuti, Sri Puji. 2016. Apa dan Mana dalam Kalimat Deklaratif. Jurnal Humanika.No.1 Vol.23 ISSN 1412-9418.

Azwardi. 2018. Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra Indonesia. Banda Aceh: Syah Kuala University Press

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2016. Kamus Besar Bahasa Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Chaer, Abdul. 2015. Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: PT Rineka Cipta.

p-ISSN

9 772716 311077

e-ISSN

9 772715 724007